

**LAPORAN PENELITIAN**

***LIVING TEOLOGI* TENTANG MODERASI  
BERAGAMA DI MASYARAKAT PERUMAHAN  
TAMAN PURI BANJARAN BRINGIN  
NGALIYAN SEMARANG**



**Peneliti :**

**Ketua: Dr. Safii, M.Ag.**

**ID Peneliti: 200605650203785**

**Anggota: Achmad Ma'arif Saefudin NIM:  
1704016023**

**Dibiayai dengan Anggaran BOPTN UIN Walisongo  
Semarang Tahun 2021**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## **ABSTRAK**

Pembahasan teologi saat ini sudah mengalami perkembangan, dari teosentris ke arah antroposentris. Salah satu problem teologi sekarang adalah banyaknya paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Melihat kekhawatiran tersebut, penelitian ini mengkaji tentang moderasi beragama, untuk mengimbangi wacana tersebut. Penelitian ini mengangkat masyarakat transisi, yakni Perumahan Taman Puri Banjaran (Perum TPB) Bringin Ngaliyan Semarang yang merupakan masyarakat menengah di perkotaan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Hasil penelitian ini adalah Perum TPB walaupun tergolong perumahan baru yang terletak di perkotaan sudah memiliki pandangan moderat meskipun belum bisa dikatakan sempurna. Adapun yang membuat masyarakat Perum TPB memiliki pandangan moderat tidak lepas dari 4 faktor, yakni: (1) memiliki modal sosial kultural, (2) memiliki tokoh-tokoh yang moderat, (3) memiliki pandangan yang terbuka (inklusif) dan (4) memiliki pemahaman pluralisme yang baik. Selain itu, masyarakat Perum TPB memiliki peluang untuk mengembangkan paham moderat lebih baik karena dasar-dasar moderasi sudah terbentuk. Namun demikian, Perum TPB masih rawan kemasukan paham intoleransi dan radikalisme karena letak perumahan di perkotaan dan pemahaman moderat baru terbentuk, selain faktor teknologi digital yang menyediakan berbagai macam informasi.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* penelitian dengan judul “**Living Teologi Tentang Moderasi Beragama di Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang**” ini akhirnya selesai dilakukan.

Kerja ekstra keras telah diupayakan demi mencapai proses dan hasil penelitian yang berkualitas. Walaupun demikian, diyakini bahwa di dalamnya masih terdapat kekurangan, dari sisi metode maupun isi. Oleh karena itu, saran dan kritik dari siapapun terbuka. Peneliti percaya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan para pemangku kepentingan dan akan muncul penelitian sejenis berikutnya yang akan memperbaikinya.

Pada akhirnya, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mencurahkan perhatian untuk memfasilitasi penelitian dari awal sampai akhir. Terima kasih juga dihaturkan untuk Rektor UIN Walisongo Semarang yang berkenan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini melalui penelitian ini. Dukungan dari keluarga adalah sesuatu yang juga tak dapat diabaikan. Semoga jerih payah kalian sebagai orang terdekat peneliti mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 20  
November 2021  
Peneliti,

Dr. Safii, M.Ag

## PERNYATAAN

Peneliti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa karya berjudul “*Living Teologi tentang Moderasi Beragama di Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang*” ini merupakan karya sendiri dari Peneliti, bukan plagiasi, dan tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 November 2021

Peneliti,

Dr. Safii, M.Ag

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan ....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Teknis Pengumpulan dan Analisis Data .....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Iman</b> .....	<b>14</b>
<b>B. Living Teologi</b> .....	<b>17</b>
<b>C. Teologi Islam</b> .....	<b>21</b>
1. Definisi Teologi Islam .....	21
2. Aqidah Islam .....	22
3. Prinsip Aplikasi Penerapan Aqidah.....	23
<b>D. Moderasi Beragama</b> .....	<b>27</b>
1. Definisi Moderasi Beragama.....	27
2. Karakter Moderasi Beragama.....	28
3. Prinsip Moderasi Beragama .....	34
4. Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal .....	39
5. Islam sebagai Agama <i>Rohmatan             lil 'Alamin</i> .....	50
6. Tantangan Moderasi Beragama.....	56

**BAB III: PAHAM KEAGAMAAN MASYARAKAT PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (PERUM TPB) BRINGIN NGALIYAN SEMARANG.....63**

- A. Profil Masyarakat Perum TPB .....63
- B. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Perum TPB ..... 70
- C. Kondisi Sosial Masyarakat Perum TPB ..... 72
- D. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Perum TPB ..... 86

**BAB IV: MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (PERUM TPB) BRINGIN NGALIYAN SEMARANG..... 94**

- A. Telaah Paham Keagamaan Masyarakat Perum TPB..... 94
- B. Aktualisasi Moderasi Beragama di Perum TPB..... 112
- C. Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Perum TPB ..... 122

**BAB V: PENUTUP..... 126**

- A. Kesimpulan ..... 126
- B. Saran..... 127
- C. Penutup..... 128

**DAFTAR PUSTAKA ..... 129**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- A. Lampiran 1 Biodata dan Anggota Tim
- B. Lampiran 2 Dokumen Kegiatan

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan yang dinamis termasuk Teologi Islam. Kajian Teologi Islam saat ini berkembang tidak hanya kajian teosentris, tetapi juga antroposentris. Dalam tataran praktis di masyarakat dikenal dengan istilah *Living Teologi*.

*Living Teologi* bisa dipahami sebagai aqidah atau teologi yang hidup di masyarakat. Aqidah direfleksikan oleh masyarakat sesuai dengan keadaan dan kondisi atau kebutuhan yang sedang dihadapi. Pemahaman masyarakat akan berpengaruh terhadap penerapan keagamaan. Kemudian, pemahaman tersebut mempengaruhi pemahaman tentang diri, etika sosial, kemanusiaan dan masa depan masyarakat itu sendiri.

Salah satu paham keagamaan yang hidup di masyarakat adalah moderasi Islam. Sementara, moderasi beragama hadir guna merespon tindakan intoleransi yang saat ini tumbuh di masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menjadi salah satu alasan kenapa perlu hadirnya moderasi beragama.<sup>1</sup> Sementara corak pemahaman Aqidah bisa tumbuh seiring dengan corak sosial (dinamika penduduk). Aqidah di masyarakat transisi memiliki garis tengah antara idealis-pragmatis.

Terbentuknya masyarakat yang moderat yang memiliki karakter moderasi beragama seperti toleran,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), cet 1, hal. 54

ramah, moderat dan adil adalah sebuah keniscayaan. Tetapi, belum semua masyarakat mendapatkan pencerahan tentang karakter tersebut. Sosialisasi dan informasi yang kurang mengenai nilai-nilai tersebut bisa menjadi penyebab tumbuhnya kebencian, bahkan radikalisme atas nama agama di masyarakat. Adanya media dan tokoh pembimbing masyarakat yang memahami karakter moderat akan membantu informasi terkait nilai-nilai agama yang ramah dan mendamaikan sebagai agama *rohmatan lil alamin*.

Salah satu komunitas masyarakat yang bisa dikatakan rawan kemasukan paham intoleransi adalah masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (Perum TPB) yang dijadikan obyek penelitian ini.

Alasan pemilihan Perum TPB sebagai obyek penelitian adalah karena:

*Pertama*, Perum TPB merupakan masyarakat menengah dan tergolong perumahan transisi yang belum lama dirintis/dibangun. Perum transisi memiliki dinamika yang unik, karena belum memiliki corak sosial yang mapan, proses pencarian identitas, cenderung pragmatis dan individualis. Perum ini memiliki corak keagamaan:

*Kedua*, masyarakat Perum TPB memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda. Ada yang berlatar belakang pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi umum dan ada pula yang berlatar belakang pendidikan agama atau pondok pesantren. Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, masyarakat Perum TPB sudah mengadakan pengajian rutin, namun belum ada kajian khusus terhadap kitab tertentu. Selama ini, mereka mengikuti pengajian-pengajian tematik atau Peringatan Hari Besar Islam, baik

di lingkungan tingkat RT/RW atau pengajian umum di luar perumahan.

*Ketiga*, mayoritas masyarakat Perum TPB adalah pendatang dari berbagai kota sehingga pandangan keagamaan yang mereka dapat berbeda-beda. Mereka memiliki pandangan (*world view*) beragam.

*Keempat*, informasi dan bahan ajar keagamaan tentang agama Islam didapatkan dari berbagai sumber baik belajar langsung dari Ustadz atau Kyai dan juga belajar melalui internet seperti ceramah dari youtube, memanfaatkan Whatshapp Grub dan lain sebagainya.

Sementara itu, gambaran kondisi sosial Perum TPB Ngaliyan yakni:

*Pertama*, perumahan yang tergolong baru. Perum TPB tahap pertama dibangun sekitar tahun 2011 dan tahap kedua pada tahun 2014. Hingga saat ini, belum semua rumah ditempati pemilikinya. Masih ada beberapa rumah yang kosong, sebagian dikontrakkan oleh pemilikinya.

*Kedua*, Beranekaragam pendidikan dan pekerjaan. Dari latar belakang pendidikannya, mereka berpendidikan SD, SMP, SMA dan beberapa yang lulusan Perguruan Tinggi. Kemudian pekerjaan mereka juga bervariasi, sebagian besar sebagai pegawai swasta dan buruh.

*Ketiga*, belum ada tokoh sentral. Idealnya, masyarakat dibimbing oleh tokoh berpengaruh seperti Kyai atau ustadz. Namun, di Perum TPB belum ada tokoh sentral yang dijadikan panutan.

*Keempat*, Perum TPB masih terus berproses untuk berkembang, baik pembangunan fisik maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Secara fisik bisa dilihat dari

pembangunan rumah warga dan jalan. Sementara SDM terus ditingkatkan dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi, beberapa diantaranya masuk di pondok pesantren.

Corak keagamaan dan kondisi sosial tersebut mempengaruhi pada perilaku dan model terapan Aqidah di masyarakat Perum TPB. Mengetahui identitas keagamaan masyarakat menjadi penting agar pemerintah maupun tokoh agama bahkan peneliti bisa mengambil langkah perbaikan jika ditemukan ketidakharmonisan ditengah masyarakat. Kondisi saat ini, dimana konten-konten di media sosial banyak yang menebarkan kebencian bahkan mengkafirkan saudaranya. Jika masyarakat mengambil ajaran-ajaran tersebut tanpa mampu mengolahnya akan memicu tumbuhnya permusuhan sesama muslim. Ketidakharmonisan tersebut bisa terjadi apabila pemahaman keagamaan masyarakat tidak memadai.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Menerapkan pendidikan corak Aqidah yang humanis, pluralis, inklusif, toleran perlu dibiasakan sejak dini. Masyarakat transisi, jelas membutuhkan peran aktif para tokoh, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman Islam yang moderat.

Hal-hal di atas, menurut penulis perlu diteliti untuk melihat lebih jauh faktor yang mempengaruhinya. Sehingga masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman Islam Moderat. Seiring kebutuhan dan problem sosial yang dinamis, maka paham Islam Moderat perlu diterapkan dalam kehidupan sosial sesuai

dengan problem kekinian yang dihadapi masyarakat Perum TPB.

Dari gambaran di atas, tampak urgensinya dari tema yang akan penulis teliti, terutama dalam kajian penerapan dan pengembangan pemahaman moderasi beragama, khususnya tentang karakter-karakter moderat dan aplikasinya di masyarakat transisi. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan di atas dengan mengambil tema *“Living Teologi tentang Moderasi Beragama di Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang”*.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Rumusan permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, yakni:

1. Bagaimana Paham Keagamaan Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk menjelaskan bagaimana paham keagamaan masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.
  - b. Untuk menjelaskan bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

## 2. Kegunaan

### a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran di bidang ilmu Aqidah terutama terkait Moderasi Beragama bagi masyarakat disamping dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang Moderasi Beragama kepada masyarakat, khususnya masyarakat Perum Taman Taman Puri Banjaran Ngaliyan Semarang.

### c. Manfaat untuk Riset-Riset Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal yang dapat dilanjutkan oleh penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tema Moderasi Beragama dan penerapannya. Di samping itu, juga dapat menjadi suatu model penelitian yang bisa menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dalam fokus bahasan yang berbeda.

## **D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari tinjauan kepustakaan yang peneliti telah lakukan dalam rangka penulisan penelitian berjudul *“Living Teologi tentang Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Ngaliyan Semarang”* bahwa ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait, diantaranya:

*Pertama*, penelitian Ahmad Amir Aziz berjudul *“Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial*

Pedagang Kaki Lima” yang dimuat di Jurnal Theologia Vol. 31 No. 1, 2020. Hasil penelitian ini ditemukannya garis lurus antara motivasi yang muncul dan basis teologis yang menjadi kekuatan positif dinamika usaha mereka. Meskipun mereka menghadapi tantangan sosial yang berbeda, mereka tetap bisa membangun hubungan sosial yang baik secara internal maupun eksternal. *Living teologi* yang terlihat dari kehidupan pedagang kaki lima adalah etos kerja, solidaritas dan hubungan sosial berbasis nilai kearifan.<sup>2</sup>

Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat adalah pada fokus dan obyek penelitian. Pada penelitian ini memotret kalangan pedagang kaki lima dari hubungan sosial mereka, sementara pada penelitian yang penulis angkat obyeknya adalah masyarakat Perumahan yang memotret moderasi beragama dari kegiatan keagamaan dan sosial mereka.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muzairi dan Muhammad Arif yang berjudul “Teologi Pluralis: Studi Living Islam di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta” yang dimuat di jurnal Living Islam, Vol 1 No. 2, November 2018. Diantara hasil penelitian ini Muzairi dan Arif menyimpulkan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan, tetapi mereka sudah mempraktekkan teologi pluralis.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Amir Aziz berjudul “*Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima*” Jurnal Theologia, Vol. 31 No. 1, 2020, hal. 87

<sup>3</sup> Muzairi dan Muhammad Arif, “Teologi Pluralis: Studi Living Islam di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada konsep dan obyek penelitian. Pada penelitian ini, Muzairi dan Muhammad Arif menggunakan konsep teologi pluralis untuk memotret kehidupan beragama masyarakat Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Sementara penulis menggunakan konsep moderasi beragama untuk memotret kehidupan keagamaan masyarakat Peruumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh La Samsu dan La Hanudin yang berjudul “Moderasi Umat Beragama pada masyarakat Kecamatan Wolio Kota Baubau” yang dimuat di Jurnal Syattar Vol 1, No. 1, 2020. Hasil penelitian ini meliputi sikap moderat masyarakat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau, yang menganut empat prinsip, yaitu: *pertama*, aktualisasi dalam berketuhanan / aqidah. *Kedua*, aktualisasi dalam berpolitik. *Ketiga*, aktualisasi dalam Muamalah (perbuatan). *Keempat*, aktualisasi dalam hubungan internasional.<sup>4</sup>

Letak perbedaan ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah pada obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini mengambil obyek di masyarakat Kecamatan Wolio Kota Baubau. Sementara, pada penelitian penulis mengangkat obyek masyarakat

---

Sleman, Yogyakarta”, Jurnal Living Islam, Vol 1 No. 2, November 2018, hal. 228

<sup>4</sup> La Samsu dan La Hanudin, “Moderasi Umat Beragama pada masyarakat Kecamatan Wolio Kota Baubau”, Jurnal Syattar Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 80

Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan terhadap penelitian penulis menunjukkan bahwa telah ada penelitian sebelumnya pada penelitian yang telah penulis lakukan, namun terdapat perbedaan baik topik maupun ruang lingkup penelitian. Studi tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat perumahan transisi belum penulis temukan, terkhusus paham keagamaan masyarakat Perum TPB Ngaliyan. Atas dasar tersebut, penulis meyakini tidak akan terjadi pengulangan penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data yang diambil mengacu dari fakta di obyek penelitian yakni Perum TPB. Peneliti akan mengambil data dari para informan. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengaitkan antara realitas empiris dengan teori yang digunakan dalam landasan penelitian ini.<sup>5</sup> Dalam hal ini, fakta-fakta yang akan diteliti adalah keadaan nyata penerapan moderasi beragama masyarakat Perum TPB.

### **2. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode analisis-deskriptif. Metode ini digunakan untuk melukiskan kejadian atau fakta di lapangan. Lalu data dari lapangan

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 131

dikaitkan dengan teori yang terkait. Dengan menganalisis hasil di lapangan dan secara teori, Anda berharap mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hasil yang diharapkan diperoleh kesimpulan yang mendalam<sup>6</sup>

Penelitian ini mengambil tahapan sebagai berikut: Tahap awal, penulis mengumpulkan data dan menyeleksi. Menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait.

Kemudian menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari masyarakat Perum TPB Ngaliyan. Tahap berikutnya, data akan dikaji secara lengkap lalu menggambarkannya dengan metode deskriptif.

### 3. **Sumber Data Penelitian**

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **Sumber Primer**

Penulis mengadakan wawancara dengan para informan yang dijadikan sumber data primer. Berikut sumber yang diperoleh:

- a) Tokoh masyarakat dari unsur pemerintahan yakni RT dan RW Perum TPB Ngaliyan dalam kaitannya dengan sejarah, profil, riwayat pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial yang di Perumahan TPB Ngaliyan Semarang. Selain itu, juga menggali dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 194

- b) Tokoh agama yang aktif di Perum TPB Ngaliyan dalam kaitannya dengan kaitannya dengan corak dan aplikasi moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat perum tersebut.
- c) Masyarakat Perumahan TPB kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan mereka.

### **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data studi dokumentasi dari berbagai sumber kepustakaan dan sumber bacaan lainnya, seperti buku, artikel, dan data internet tentang hal tersebut. Terkait dengan data sekunder diperoleh dari laporan-laporan kegiatan, struktur kepengurusan dan dokumentasi kegiatan sosial dan keagamaan terkait tema penelitian.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, penggunaan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis untuk melihat proses dan dinamika sosial. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami praktek keagamaan.

Sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan orang, secara utuh, dengan struktur, lapisan, dan berbagai fenomena sosial, lainnya yang saling terkait. Sosiologi dapat menganalisis fenomena sosial dengan faktor yang mendorong hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Dalam hal ini, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengetahui dinamika sosial dan keagamaan di Perum TPB Ngaliyan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa asal usul masyarakat, latar belakang, riwayat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan masyarakat Perum TPB.

*Kedua*, penelitian ini juga menempuh pendekatan fenomenologis, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan komprehensif tentang pendekatan penelitian, yaitu data kepustakaan dikaitkan dengan kondisi praktis di lapangan. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah bahwa norma-norma yang digunakan dalam studi agama didasarkan pada pengalaman pemeluk agama itu sendiri. Yang paling penting dalam pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami pemeluk agama, apa yang mereka rasakan, katakan, dan lakukan, dan apa arti pengalaman itu bagi mereka. Kebenaran kajian fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, upacara, ajaran atau hubungan sosial untuk dan dalam keragaman pelaku. Selain itu, pendekatan fenomenologis juga menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk menyelidiki data, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Makna melihat dari dekat struktur dan hubungan antar data ditinjau dari kesadaran masyarakat atau orang-orang yang diteliti.<sup>7</sup>

Penulis melacak konsep-konsep teori dari berbagai sumber literatur tentang moderasi beragama

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 6, November 2015, hal. 19

baik buku maupun artikel ilmiah yang terkait tema penelitian. Kemudian konsep teori tersebut dihubungkan dengan data informasi, pengamatan dan penjelasan dari informan dilapangan, khususnya masyarakat perumahan TPB.

### **G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode analisis interaktif. Langkah pertama mengumpulkan data, kemudian mereduksi data (penyederhanaan data), penyajian data.

Kemudian konsep teori yang telah diperoleh dihubungkan dengan data informasi, pengamatan dan penjelasan dari informan dilapangan, khususnya masyarakat Perum TPB. Hasil analisa dan pembahasan tersebut akan menghasilkan penelitian dan terakhir penarikan kesimpulan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Toara Wacana, 2006), hal. 22

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Iman

#### 1. Definisi Iman

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.<sup>9</sup> Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar, yaitu:

- a) Iman dengan pengertian membenarkan *tashdiq* adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.
- b) Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta

---

<sup>9</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 58.

memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman. Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.<sup>10</sup>

## 2. Rukun Iman

Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

### a) Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, Terj. Fachruddin HS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 25

<sup>11</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad,

b) Iman kepada Para Malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.<sup>12</sup>

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Makna beriman kepada kitab-kitab ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan dsusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci.

Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.

d) Iman kepada Para Rasul

---

*Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (Bandung: al Bayan, 1998), hal. 113.

<sup>12</sup> Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jak-Sel: Mustaqim, 2001), hal. 81

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul kepada manusi untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

e) Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (alba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.<sup>13</sup>

f) Iman kepada Taqdir (Qadha dan Qadhar)

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.<sup>14</sup>

## B. Living Teologi

*Living Teologi*, dalam konteks penelitian ini dimaksudkan sebagai *Islamic living teologi* yaitu *Living teologi* yang disandaran pada konsep lebih luas yakni *Living Islam*. Pemahaman *Living Islam* di masyarakat

---

<sup>13</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu, *Op. Cit.*, hal. 201

<sup>14</sup> Jujun S. Suriasumarti, Ilmu dalam Perspektif, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 4

sering diartikan sebagai “Islam yang hidup di masyarakat” atau “kehidupan Islam di masyarakat”.<sup>15</sup>

Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.<sup>16</sup>

Istilah *Living Teologi* merupakan sebagai wacana untuk mengungkap Islam berdasarkan fakta yang hidup di tengah publik, bukan Islam yang termaktub sebagai sebuah doktrin. Hal itu sama dengan pasangan dua term yang saling dihadapkan: tekstual vs kontekstual, normatif vs historis. Sebagai sebuah konsep yang sedang tumbuh, gagasan *Living Islam* mengemuka menyusul lahirnya buku-buku dan artikel sejumlah penulis, misalnya Akbar S. Ahmad, Magnus Marsden, Herry Nurdi, dan Fida Sanjakdar. Kary-karyanya tersebut menjelaskan bahwa *Living Islam* merupakan penggambaran atas keseharian Islam dalam konteks ruang dan waktu tertentu pada suatu masyarakat.<sup>17</sup>

Penggunaan istilah *Living Teologi* sudah lazim digunakan dalam wacana akademik agama-agama. Buku *Living Theology in Asia* (1982), mengupas pengalaman keagamaan para pastor di beberapa negara kawasan Asia dalam menjalankan fungsi religius dan sosialnya. Dari tulisan-tulisan yang ada tampak terdapat ekspresi untuk mengungkap eksistensi umat Kristiani yang belum mengembirakan, tidak seperti perkembangannya di Eropa. “*The Asian Church, for the moment, has no*

---

<sup>15</sup> Ahmad Amir Aziz, “Living teologi: Religiusitas dan hubungan Religiusitas,” *Jurnal Theologia*, Volume 31, Nomor 1, Juni 2020, hal. 91

<sup>16</sup> Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hal. 2

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 91

*theology of her own, though the cultures that host her teem with them*”, merupakan pernyataan apa adanya bahwa Gereja di Asia hingga saat ini belum memiliki teologinya sendiri yang mandiri, meskipun budaya yang menjadi tuan rumah berkerabat dengan mereka. Aspirasi dalam buku ini dapat mengundang empati dari kolega mereka di Barat. Apakah akan ada, atau seharusnya, satu “teologi yang hidup di Asia” merupakan pertanyaan teologis yang menarik.<sup>18</sup>

Perlu digarispawahi yang menarik dengan apa yang dikatakan dalam catatan Creighton Lacy dari merensi buku ini, yaitu bahwa teologi Asia lebih berhati-hati, lebih tradisional, lebih moderat, dari pada tulisan-tulisan kontemporer dari Afrika atau Amerika Latin. Teologi yang hidup di Asia hanyalah versi lain dari teologi pembebasan, meskipun mereka memiliki kesamaan radikal dalam kepedulian terhadap orang miskin dan tidak berdaya dan penolakan ideologi dominasi dalam semua bentuknya. Dari catatan ini, mengisyaratkan bahwa pemaknaan *living teologi* ini lebih luas dan tidak hanya terpatok pada doktrin.<sup>19</sup>

*Living Teologi* merupakan wujud dari suatu teologi di masyarakat, dimana cara berteologi masyarakat tidak dapat disamakan antara suatu daerah tertentu dengan suatu kelompok daerah tertentu dalam menjalankannya.

Term *Living Teologi* yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan bagian dari konsep *Living Teologi* secara umum. Perspektif untuk memahami

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 92

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 92

tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat, yang tidak hanya muncul atau hadir dalam tradisi-tradisi tersebut, tetapi juga menjadi dasar dari fondasi dari tradisi yang dibangun sejak lama.<sup>20</sup>

Hal yang menarik, *Living Teologi* pada kondisi masyarakat yang notabene masih terbilang baru, atau perkumpulan masyarakat transisi. Dimana setiap penduduk memiliki pedoman pondasi, keyakinan, atau tradisi, nilai kebaikan dan keburukan yang berbeda-beda. Karenanya konsep *Living Teologi* ini berkaitan dengan dimensi kebudayaan, dalam pengertian sebagai keseluruhan dari gagasan, konsep, pemikiran, keyakinan, perbuatan, ataupun kreasi. Berfokus pada pikiran dan perasaan manusia, yang kemudian dijadikan acuan untuk bertindak, serta untuk menginterpretasikan realitas yang dihadapinya.

Dari hal tersebut, ruang lingkup serta batasan *living* meliputi dua hal. *Pertama*, dari sisi subyek yang dikaji, dapat mencakup individu, suatu komunitas, maupun masyarakat. Sepanjang mereka masih hidup di alam ini, dan berinteraksi dengan sesama, keberadaannya dapat menjadi subyek studi yang tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya, namun juga untuk orang lain. *Kedua*, dari sisi obyek, ruang lingkungnya mencakup aspek keyakinan, pemahaman, tradisi, dan implementasinya dalam kehidupan. Berbeda dengan teologi Islam klasik yang fokusnya pada hal-hal yang bersifat ketuhanan, living teologi lebih mengarah pada

---

<sup>20</sup> Zuhri, "Living Islam: Apa dan Mau ke Mana," *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 2

bentuk konkret pengalaman berteologi dalam dinamika sosial dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

## C. Teologi Islam

### 1. Definisi Teologi Islam

Menurut bahasa Yunani, teologi berasal dari kata *Theos* dan *Logos*. *Theos* diartikan Tuhan, dan *logos*, artinya Ilmu.<sup>22</sup> Oleh karena itu, teologi merupakan ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Kendatipun istilah teologi kembali terkenal sejak digunakan agama Kristen, kata tersebut sebenarnya telah dipakai orang Yunani kono jauh sebelumnya.

Istilah teologi di kalangan Islam tidak populer. Karena Islam dalam hal ini memiliki istilah sendiri yang dinamakan Ilmu Kalam. Selain ilmu kalam, juga terdapat wacana ilmu dalam Islam yang hampir sama istilahnya dengan ilmu tauhid, ilmu Ushuluddin, ilmu Aqidah, ilmu Fiqih Akbar dan sebagainya. Di Indonesia, orang mengenal teologi setelah Harun Nasution menulis dalam bukunya *Islamic Theology*. Harun Nasution adalah seorang sarjana muslim yang belajar di timur dan barat. Ia memperoleh gelar sarjana dari Al Azhar Cairo, Mesir dan gelar Ph.D dari MC Gill University, Kanada.

Harun Nasution mengatakan dalam bukunya sebagaimana dikutip Muh Subhan Ashari bahwa teologi Islam adalah ilmu yang menganalisis prinsip-

---

<sup>21</sup> Ahmad Amir Aziz, *Op. Cit.*, hal. 94

<sup>22</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: PT Pustaka al Husna, 2003), hal.1

prinsip dasar suatu agama, sebagaimana orang ingin menggali secara mendalam detail agama mereka. Pengetahuan ini sangat penting untuk dipelajari oleh siapa saja karena akan memberikan keyakinan dasar yang kokoh yang tidak mudah dipengaruhi oleh siklus waktu.<sup>23</sup>

Muslim A. Kadir dalam bukunya berjudul “Ilmu Islam Terapan”, membicarakan keyakinan tidak hanya dalam konteks ketuhanan tetapi juga kemanusiaan. Keyakinan seseorang harus berimplikasi pada kehidupan nyata. Paradigma ilmu Tauhid amali dianggap sebagai unsur esensi kebenaran. Logika realitas memiliki keterkaitan mendasar dengan keberagaman dalam Islam.<sup>24</sup>

## 2. Aqidah Islam

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *al-‘aqdu* yang artinya ikatan. Kata *‘aqidah* bentuk jamaknya *‘aqaid* yang berarti ‘tali pengikat’. Secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muh Subhan Ashari, “Menyebarnya Istilah Teologi di Kalangan Umat Islam, diakses dari <https://iiq-annur.ac.id/blog/blog/mengenal-teologi-islam-sejak-dari-bahasa/>, pada tanggal 26 September 2021

<sup>24</sup> Faizal Amin, “*Teologi Islam Terapan dalam Perbincangan Ilmu Kalam*”, artikel disampaikan pada forum diskusi dosen STAIN Pontianak, dipos di <http://belajarislam-faiz.blogspot.com/2010/09/teologi-islam-terapan.html>, diakses pada 9 Agustus 2021, hal. 3

<sup>25</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus unnah wal Jama’ah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), hal. 27

Hassan al Banna, mendefinisikan aqidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.<sup>26</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama, akidah diartikan sebagai: Tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu, benar atau bathil. Tahap kedua, perbuatan hati (sang hamba). Tahap ketiga, di sini akidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.<sup>27</sup>

### **3. Prinsip Aplikasi Penerapan Aqidah**

Mengenai prinsip-prinsip berkeyakinan, aqidah memiliki peran penting bagi dalam diri setiap orang. Ia mempengaruhi tindakan seseorang. Aqidah menurut Hasby Ash Shiddiqie adalah keyakinan yang dibenarkan dalam hati seseorang, kemudian tertanam kuat di lubuk jiwa dan terhindar dari badai subhat dan tidak bisa digoyahkan. Karena itu, aqidah Islam adalah keyakinan kepada Allah secara benar, juga kepada para malaikat, kemudian kepada keterangan-

---

<sup>26</sup> Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), hal. 9

<sup>27</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (terj.) Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hal. 4-5

keterangan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi, iman kepada para Rasul yang diutus-Nya, meyakini adanya hari akhir serta menerima taqdir, yang baik maupun yang buruk.

Dimensi aqidah tidak hanya mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhan, akan tetapi diatur pula hubungan antara manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan selain manusia, yakni antara manusia, binatang dan tumbuhan.<sup>28</sup> Sebegitu mendasarnya aqidah terhadap pribadi seseorang, maka perlu rumusan konsep aqidah sehingga masyarakat dapat menjalankan aqidah yang semestinya mereka amalkan sebagai manusia yang telah ditunjuk untuk berbuat kebaikan di Bumi. Konsep dasar aqidah itulah yang membentuk karakter seseorang sehingga punya hubungan baik terhadap sesama, dan juga kepada Tuhan alam semesta.

Menurut Sayyid Sabiq, sebagaimana dikutip Fikri,<sup>29</sup> prinsip-prinsip Aqidah Islam meliputi enam pokok yang harus dipenuhi seseorang.<sup>30</sup> Pokok-pokok tersebut adalah:

*Pertama*, ma'rifat kepada Allah swt. yakni berma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat berdasarkan

---

<sup>28</sup> Siti Nurhasanah, *Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar*, (Bandar Lampung: Justice Publisher, 2016), hal. 138

<sup>29</sup> Fikri, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya dalam Masyarakat", Vol. 1, No. 2, November 2016, hal. 339

<sup>30</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 10

bukti keberadaan-Nya serta realitas nyata keagungan-Nya dengan adanya alam semesta. Semakin kuat keimanan, yakin akan keberadaan Allah swt. sebagai pencipta dibalik yang ada ini, berarti percaya akan uluhiyyah dan rububiyyah Allah swt.

*Kedua*, beriman dengan adanya alam di balik alam kasat mata ini, yaitu alam yang tidak dapat dilihat. Demikian juga kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya meliputi keberadaan makhluk lain seperti malaikat dan tugasnya, serta kekuatan kejahatan berupa iblis untuk mengganggu manusia.<sup>31</sup>

*Ketiga* adalah ma'rifat dengan Kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara Rasul-Nya, sebagai petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan apa yang haram.

*Keempat*, ma'rifat dengan Nabi dan Rasul Allah swt, yang dipilih oleh-Nya sebagai pembimbing, tuntunan untuk seluruh makhluk, agar menuju kepada apa yang hak dan dibenarkan Allah swt.

*Kelima*, ma'rifat dengan akan datangnya hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, mendapat balasan pahala atau siksa, surga atau neraka.

*Keenam*, yaitu ma'rifat adanya takdir (qadla dan qadar). Atas dasar inilah segala sesuatu di alam semesta ini diatur, baik dalam penciptaan maupun dalam perencanaan pembuatannya. Sehingga, akidah Islam (al aqidah al Islamiyah) adalah keyakinan terhadap sesuatu yang terkandung dalam apa yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 16

disebut rukun iman, yakni iman kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan buruk.<sup>32</sup>

Konsep tersebut didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra. ketika malaikat Jibril berpura-pura menjadi laki-laki, ia bertanya kepada Nabi Muhammad saw.: *"Beritahukan kepadaku tentang Iman' Rasulullah SAW menjawab 'Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Orang tadi [Jibril] berkata, 'Engkau benar',"* (H.R. Muslim).

Hadits Rasulullah SAW tersebut menjelaskan rukun iman, yang terdiri dari enam hal, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah (Al-Qur'an, Injil, Taurat, Mazmur dan Shoehof), Iman kepada para Nabi dan para Rasul Allah, Iman pada Hari Pembalasan dan Iman kepada Qada dan Qadar. Aqidah sebagai mata pelajaran utama teologi dan di dalamnya adalah hukum Islam, seperti firman Allah swt dalam Q.S. Al Ikhlas: 1-4:

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 17

Maka dalam Islam, aqidah menjadi tumpuan paling awal beraqidah dengan misi perdamaian. Semangat damai dalam akidah Islam merupakan menjadi agama yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan di segala aspek, baik dalam agama, adat istiadat, suku maupun dalam bangsa itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan konsepsi agama adalah fakta sejarah dalam Islam. Salah satu penyebab keragaman ini adalah dialektika antara teks dan realitas itu sendiri serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam memecahkan suatu masalah.

#### **D. Moderasi Beragama**

##### **1. Definisi dan Ruang Lingkup Moderasi Beragama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi diartikan sebagai mengurangi i kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Sedangkan kata latinnya moderasi, yaitu *moderatio*, sedang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau bisa juga berarti seimbang.<sup>33</sup>

Kebalikan dari moderasi adalah *tatharruf*, diartikan ke dalam bahasa Inggris bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, dalam pengertian berarti berlebihan. Menurut bahasa Arab, terdapat dua kata yang mempunyai makna sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluww* dan *stasyaddud*. Secara konteks beragama pengertian 'berlebihan' ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15

bersikap ekstrem, yakni melampaui batas-batas ketentuan syariat agama.<sup>34</sup>

Jadi ketika kata moderasi dikontraskan dengan kata agama, menjadi moderasi agama. Istilah tersebut mengacu pada sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam perspektif, sikap, dan praktik keagamaan.

Disebutkan juga menurut Bahasa Arab, padanan moderasi adalah *wasat* atau *wasatīyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* atau berimbang. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wāsīt*, yang telah diserap dalam Bahasa Indonesia disebut wasit.<sup>35</sup>

Dalam bahasa Indonesia kata 'Wasit' memiliki tiga arti, yaitu: *pertama*, arbitrator berarti penengah atau penengah (misalnya dalam perdagangan, bisnis); arti *kedua* adalah: Wasit berarti mediator (pemisah, pendamai) antara para pihak yang bersengketa; dan arti *ketiga* adalah: wasit berarti pemimpin dalam suatu permainan (seperti wasit dalam sepak bola, bulu tangkis atau olahraga lainnya). Jadi, tentu saja, wasit harus adil. Jadi, kata *wasath* ini dapat diartikan segala sesuatu yang baik, yang sesuai dengan objeknya.<sup>36</sup>

Moderasi beragama menuntut umat beragama tidak terisolasi, tidak eksklusif (tertutup) tetapi inklusif (terbuka), menyatu, beradaptasi, terhubung

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 16

dengan komunitas yang berbeda, dan selalu belajar sambil mengajar. Oleh karena itu, pengekangan agama akan mendorong setiap umat beragama untuk tidak terlalu peka dan melebih-lebihkan terhadap keragaman, termasuk keragaman agama dan penafsiran agama, tetapi untuk selalu bersikap adil dan seimbang agar dapat hidup damai.<sup>37</sup>

Hadirnya moderasi agama pada masyarakat transisi dan plural ini guna merespon tindakan intoleransi yang saat ini tumbuh di masyarakat Indonesia. Itulah salah satu alasan kenapa perlu hadirnya moderasi beragama. Corak pemahaman Aqidah bisa tumbuh seiring dengan corak sosial, seiring perkembangan penduduk. Aqidah di masyarakat transisi memiliki garis tengah antara idealis-pragmatis.

Moderasi agama ini menjadi pandangan atau sikap yang berlabuh secara spiritual dengan berusaha mengambil posisi perantara antara dua sikap yang berlawanan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mendominasi pikiran dan sikap.

## **2. Karakter Moderasi Beragama**

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, dapat diketahui bahwa ada rukun-rukun penting dalam *wasathiyah*, yaitu: *Pertama*, pilar keadilan, dimana pilar yang sangat penting, dijelaskan berbagai pengertian keadilan: utamanya, adil dalam arti dari

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 20

"sama", yaitu, hak yang sama. Namun, sama bukan berarti menganggap dan memaknai sesuatu dengan ukuran yang sama karena kesamaan seperti itu menyebabkan seseorang tidak memperlakukan orang yang berbeda keyakinan dengan adil. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini menyebabkan kesamaan, meskipun mereka mungkin tidak sama secara kuantitatif. Adil untuk memberi hak mereka sesegera mungkin. Ini tidak berarti bahwa seseorang dengan segera menyerahkan haknya kepada orang lain. Adil juga berarti moderasi, "tidak mengurangi juga tidak melebihkan."<sup>38</sup>

*Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, selama setiap bagian memenuhi kondisi dan tingkatan tertentu, seseorang menemukan keseimbangan dalam kelompok yang di dalamnya terdapat bagian-bagian berbeda yang mengarah pada tujuan tertentu. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, kelompok tersebut dapat bertahan dan berjalan untuk memenuhi tujuan kehadirannya. Saldo tidak memerlukan konten yang sama dan kondisi yang sama untuk semua bagian perangkat agar seimbang. Suatu bagian bisa kecil atau besar, sedangkan kecil dan besar ditentukan oleh fungsi yang diharapkan dari bagian tersebut. Dalam tafsir Quraish Shihab, keseimbangan adalah prinsip utama *Wasathiyah*. Karena tanpa keseimbangan

---

<sup>38</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hal. 97

tidak akan ada keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan, misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, menurut jumlahnya dan menurut kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam semesta agar masing-masing beredar secara seimbang menurut bidangnya sehingga langit dan benda-benda langit tidak saling bertabrakan.<sup>39</sup>

*Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi masih merupakan batas pengukuran yang dapat diterima untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi adalah penyimpangan yang tidak seharusnya dilakukan, singkatnya penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep *wasathiyyah* seolah menjadi garis pemisah antara dua hal yang berlawanan. Penengah ini tidak membenarkan adanya ide-ide radikal dalam agama, sebaliknya tidak membenarkan upaya untuk mengabaikan isi al Qur'an sebagai landasan hukum utama. Oleh karena itu, *wasathiyah* cukup toleran dan tidak terlalu lemah dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain.<sup>40</sup>

Hukum yang adil merupakan persyaratan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu selaras dengan kepentingan bersama,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 97

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 97

disertai dengan penerapan perilaku berbagai peraturan.<sup>41</sup>

Adapun ciri-ciri *wasathiyyah* lainnya yang dikemukakan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagaimana dikutip Mohamad Fahri adalah sebagai berikut:

*Pertama, Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu memahami dan mengamalkan apa yang bukan *ifrath* (agama yang berlebihan) dan *Tafrith* (pengurangan doktrin agama).

*Kedua, Tawazun* (seimbang), pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun akhirat, dan menganut prinsip bahwa Anda dapat membedakan antara *Inhira* (penyimpangan) dan *Ikhtilaf* (perbedaan).

*Ketiga, I'tidâl* (lurus dan teguh), yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menjalankan hak serta menaatinya secara proporsional.

*Keempat, tasamuh* (toleransi), yaitu pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun aspek kehidupan lainnya.

*Kelima, Musawah* (egaliter), yaitu; nondiskriminasi terhadap orang lain

---

<sup>41</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Quran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 105

berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul.

*Keenam, Syura* (keseimbangan), yaitu semua masalah diselesaikan dengan keseimbangan, terutama untuk mencapai konsensus tentang prinsip utilitas.

*Ketujuh, Ishlah* (reformasi), yaitu pengutamaan prinsip-prinsip Reformasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik yang menyesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kemaslahatan umum (mashlahah `ammah), sedangkan prinsip dari *almuhafazhah` ala alqadimi alshalih wa alakhdu bi aljadidi alashlah* (menjaga hal-hal lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). *Kedelapan, alawiyah* (pengutamaan), yaitu kemampuan mengidentifikasi isu yang lebih penting untuk dilaksanakan daripada yang kurang penting.

*Kesembilan, Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yang selalu terbuka untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Islam menawarkan konsep seperti itu mengenai keengganan beragama di Indonesia, dan diharapkan konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar Indonesia menuju ke arah yang lebih baik

dengan konsep moderasi ini, tidak ada diskriminasi dalam hal keberagaman.<sup>42</sup>

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Indonesia salah satu negara yang banyak penduduk yang memiliki beragam agama. Isu-isu persoalan agama dan sosial masih terus menarik perhatian. Dalam buku berjudul “Religious Imaginations”, menegaskan bahwa pentingnya kekuatan agama untuk menghasilkan visi kolektif yang dibutuhkan untuk mengatasi dilema manusia saat ini. Selain itu juga dikecam adanya paham-paham yang melakukan penolakan atas agama dari non-agama, yang mengabaikan keterikatan kompleks agama dengan fitur utama lainnya dari kehidupan kontemporer seperti ekonomi, pendidikan, etika, dan politik.<sup>43</sup>

Ragam ekspresi dan pengalaman sosial para pemeluk agama memiliki dinamika yang kompleks, lebih-lebih pada era postmodern yang semakin tidak stabil ini. Suasana ketidakpastian itu membuat banyak orang mengalami kesulitan dalam memahami eksistensi diri dengan lingkungan yang terus berubah. Sebagian orang teralienasi, sebagian lagi tidak kuasa bertarung dengan kerasnya kehidupan. Namun sebagian orang yang memiliki motivasi diri dan keagamaan yang kuat, mereka

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 99

<sup>43</sup> Ahmad Amir Aziz, “*Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima*”, *Jurnal Theologia* Volume 31, Nomor 1, Juni 2020, hal. 88

tetap bertahan dan terus berjuang dengan tegar. Merespon hal tersebut muncullah sejumlah pandangan. Kalangan developmentalis menilai bahwa sudah menjadi keniscayaan adanya pihak yang terpinggirkan oleh laju modernitas karena mereka tidak memiliki etos dan kompetensi yang memadai. Dalam konteks ini agama dapat berperan penting dalam mendorong progresivitas kelompok yang termarginalkan. Sementara itu, kalangan transformis menilai bahwa orang-orang yang tidak beruntung bukan terjadi akibat kebodohan dan kemalasannya, akan tetapi lebih karena adanya ketimpangan struktur yang menindas.

Moderasi beragama hadir untuk mencoba menangani persoalan-persoalan sosial yang bercokol atas landasan agama di masyarakat.<sup>44</sup> Sebagai solusi dan metodologi atau cara beragama, konsep moderasi dibangun atas prinsip-prinsip mendasar sebagai pondasi pokok beragama. Menurut Hashim Kamali, prinsip daripada moderasi beragama terdapat dua perkara, yakni menjaga secara konsistensi keseimbangan diantara dua hal. Misalnya antara akal dan wahyu, antara akal dan jasmani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, antara nash agama dan ijtihad para pemuka agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Itulah tujuan

---

<sup>44</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, hal. 49

moderasi beragama, yaitu adil dan seimbang dalam menyikapi dan mengamalkan semua konsep secara berpasangan.

Asas keseimbangan sebagai gambaran cara pandang terhadap sikap dan kewajiban untuk selalu berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Artinya sikap pengekangan agama yang memilih jalan tengah dapat dengan mudah diaktifkan apabila orang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga berperilaku arif, tahan godaan, sehingga memiliki jiwa yang ikhlas dan jujur serta tidak berakal. agama. mementingkan diri sendiri dan bersedia untuk mengakui kebenaran tentang apa yang telah dilakukan orang lain. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan menjadi tiga karakter utama, yaitu kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian.

Premis moderasi beragama adalah bahwa semua agama telah mengajarkan pengabdian total kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Pencipta alam semesta. Perhambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini terwujud dalam kesediaan untuk mengikuti ajaran dan petunjuk serta amalan-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba Tuhan, tidak melayani orang lain dan tidak diperbudak oleh orang lain. Inilah hakikat nilai keadilan manusia sebagai makhluk Tuhan.<sup>45</sup>

Manusia sebagai hamba Tuhan di muka bumi diciptakan sebagai makhluk yang dibekali budi pekerti yang unggul, pengelolaan bumi itulah

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.23

diamanahkan Tuhan kepada manusia. Bumi perlu dikelola agar menjadi tempat yang bermaslahat untuk ditinggali bersama. Setiap bangsa dan kelompok menginginkan kemaslahatan ini. Menginginkan terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sentosa. Tujuan ini diinginkan oleh bangsa dan negara manapun. Karena itu keyakinan dan cinta tanah air seharusnya menjadi ajaran di setiap agama. Inilah yang menjadi dasar penting dalam sebuah kemaslahatan berbangsa dan bernegara yaitu keharmonisan keagamaan dan kebangsaan.

Hadirnya Moderasi Beragama sangat penting diterapkan untuk mewujudkan komunitas atau masyarakat yang adil dan berimbang. Terlebih untuk sekumpulan masyarakat baru yang dihuni warga pendatang dari berbagai daerah, dengan adat, bahasa, maupun pengetahuan nilai-nilai moral yang berbeda.

Hingga saat ini, istilah *wasathiyat* juga dipahami untuk mencerminkan prinsip moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i`tidal*). Oleh karena itu, istilah *ummatan wasathan* sering disebut sebagai umat atau masyarakat atau komunitas yang adil.<sup>46</sup>

Sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 27

لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Dalam konteks *wasathiah*, moderasi menuntut seseorang yang beragama, khususnya Islam, untuk menjadi saksi yang adil. Nabi Muhammad. saw. panutan yang ideal untuk dicontoh sebagai saksi kebenaran dari semua aktivitas. Dapat dikatakan bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi beragama dapat diukur dari sejauh mana ia berkomitmen pada nilai-nilai keadilan. Di sisi lain, jika mereka tidak berpegang pada nilai-nilai moderasi, mereka menjadi ekstrem dan sepihak, berpotensi tidak adil.

#### 4. Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sacral maupun profane.

Di dalam pemukiman tradisional dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesaklarannya atau nilai-nilai adat dari satu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam pemukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta local wisdom dari masyarakat tersebut. Keanekaragaman social budaya masyarakat pada suatu daerah tidak terbentuk dalam jangka waktu yang singkat. Demikian pula, penggunaan teori-teori untuk menggali kearifan local dapat mengungkapkan nilai-nilai arsitektur bangunan maupun kawasan dari suatu tempat. Dengan demikian kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat.<sup>47</sup>

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan

---

<sup>47</sup> Ariani Christriyani, *Islam dan Kearifan Budaya Lokal*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 40

pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dengan demikian adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang kearifan lokal terdapat di beberapa daerah misalnya di Papua, Bengkulu, Kalimantan Timur, dan Bali. Dan di antara daerah tersebut terdapat kearifan lokal masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Selain etika moral yang bersumber pada agama, di Nusantara juga terdapat kearifan lokal yang menuntun masyarakat kedalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan social. Kita mengenal pepetah “Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya”. Yang mengplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih kesuksesan. Dalam hal keharmonisan social dan alam, hamper semua budaya di Nusantara mengenal gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukin dipedalaman juga dikenal kearifan lokal

yang bersifat menjaga dan melestarikan alam misalnya kayu di hutan hanya dimanfaatkan seperlunya, tidak dikuras habis.<sup>48</sup>

Revitalisasi merupakan upaya masyarakat Untuk mengadakan suatu perubahan tatanan Kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik Dengan menghidupkan suatu<sup>49</sup> tuntunan Masyarakat yang hampir punah maupun yang Mengarah pada penciptaan budaya baru yang Dianggap memberikan suasana yang lebih baik . Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.

Masyarakat Jawa memahami betul pentingnya kearifal lokal yang digabungkan dengan nilai-nilai agama, misalnya tradisi ziarah. Ziarah sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat jawa ada saat dimana manusia akan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan ziarah ke makam. Makam dan segala aktivitasnya akan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 42-43

<sup>49</sup> Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama" , Jurnal Dharmasmrti, Vol. 9, No. 2, Oktober 2018: 52

mengingatkan manusia akan sadar untuk bisa melakukan perbuatan baik sebagai bekal menghadapi alam arwah. Aktivitas ziarah oleh banyak pihak juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu misalnya mencari ketenangan, mencari rejeki, keberuntungan, dan sebagainya sesuai dengan kharisma dan keistimewaan tokoh yang dimaksudkan.

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap titising dewa sehingga segala Sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Misalnya Raja Rajasa Nagara (Hayam Wuruk) diandaikan adalah titisan Hyang Giri Nata yang beristana di puncak Gunung Semeru. Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan ruwah menjelang ramadhan.

Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Kegiatan ziarah ini secara umum disebut nyadran. Kata nyadran berarti slametran (sesaji) ing papan kang kramat selamatan (member sesaji) di tempat yang angker/keramat.

Kata nyadran juga memiliki pengertian lain yaitu slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras reresik tuwin ngirim kembang) selamatan di bulan ruwah menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan mengirim bunga). Selain bulan ruwahatau sadran, masyarakat Jawa juga berziarah tiap hari Jum'at ke makam orang tua atau leluhur mereka. Mereka tahlilan untuk mendoakan arwah orang tuanya.<sup>50</sup>

Di Jawa juga dikenal tradisi tahlilan atau kenduri selama tujuh hari setelah hari kematian orang tua atau kerabat, seratus dan seribu hari, juga tiap tahun di tanggal kematian. Jika memang jauh sekali dari makam maka tiap malam jumat akan menyempatkan diri tahlilan untuk arwah orang tua dan kerabatnya. Di daerah-daerah yang mempunyai tempat bersejarah, agak berbau angker, pantai-pantai, goa-goa, yang punya kisah tersendiri biasanya mempunyai upacara adat yang disebut nyadran. Tak ubahnya dengan makna upacara-upacara adat yang lain, nyadran ini juga mengandung makna religius. Ada yang dengan jalan memasang sesaji di tempat itu selama tiga hari berturut-turut, ada yang dengan cara melabuhmakanan yang telah diramu dengan berbagai macam kembang. Ada pula yang mengadakan kenduridengan makanan-makanan enak, lalu

---

<sup>50</sup> Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990), hal. 90

diadakan pertunjukan besar-besaran dan sebagainya. Kebiasaan mengunjungi makam sebenarnya merupakan kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya di masa dahulu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Raja Kerta Rajasa Jaya Wardhana (Raden Wijaya) wafat dimakamkan di Antah Pura dalam wujud Arca Budha, serta wujud Arca Siwa di Candi Simping.

Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai kharisma tertentu, mempunyai kedudukan tertentu seperti raja, ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan sebagainya. Secara umum ziarah yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan bagi masyarakat Jawa mempunyai maksud untuk mendoakan arwah leluhur mereka. Masyarakat biasanya secara bersama-sama mengadakan kerja bakti membersihkan makam desa atau dusun dengan segala tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun. Ada juga yang dilengkapi dengan mengadakan kenduribersama di makam, atau di rumah kepala dusun mereka. Pada umumnya mereka tidak lupa membuat apem. Tradisi ini biasanya disebut ruwahan. Sesuai namanya diadakan di bualan Ruwah. Apem adalah makanan khas Jawa berbentuk kue manis yang terbuat dari tepung beras. Konon apem adalah bentukan dari kata afwan dari bahasa Arab yang artinya maaf. Orang Jawa

berharap dosa-dosa leluhur mereka dimaafkan oleh Allah.<sup>51</sup>

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

Aqidah yang murni adalah landasan pokok bagi tegaknya masyarakat Islam. Sedangkan tauhid merupakan inti sari aqidah itu, ia adalah keseluruhan jiwa Islam. Penjagaan atas aqidah dan tauhid yang bersih ini merupakan kewajiban yang pertama kali ditekankan dalam syariah dan bimbingan-bimbingan Islam. Perang terhadap berbagai keyakinan jahiliyah yang dikembangkan oleh paham keberhalaan yang sesat merupakan suatu keniscayaan, demi menyucikan masyarakat muslim dari debu-debu syirik dan sisa-sisa kesesatan.

Keyakinan pertama yang ditanamkan Islam ke dalam jiwa para pemeluknya adalah bahwa jagad raya yang luas ini, yang manusia hidup di atasnya dan di bawah langitnya, tidak berjalan secara sporadis dan tanpa bimbingan. Ia tidak beredar dengan kendali salah seorang makhluk, karena hawa nafsu mereka bersama kesesatannya bersifat cenderung konflik.

Kaum muslimin telah belajar dari Kitab Tuhannya dan Sunah Nabinya, bagaimana harus

---

<sup>51</sup> Erwin Arsadani MS, *Simuh Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hal. 110

menghormati hukum alam ini, mencari sebab akibat yang Allah ikatkan atasnya, sekaligus menolak berbagai unsur sebab akibat mistis yang diyakini, yang sering disitir oleh para juru kunci tempat-tempat keramat, para pendusta, dan para penjual agama.

Karena itu, barangsiapa mengaku bahwa dirinya mengetahui perkara yang ghaib, niscaya ia berdusta kepada Allah, kepada realitas, dan kepada umat manusia. Beberapa orang utusan datang menemui Nabi SAW. Mereka meyakini bahwa Nabi SAW, termasuk orang-orang yang dapat mengetahui perkara ghaib. Kemudian mereka menyembunyikan sesuatu di tangan dan berkata kepada Nabi SAW, "Tahukah tuan, apa ini?" Nabi menjawab dengan terus terang, "*Saya bukan seorang dukun, dan sesungguhnya dukun, perdukunan, dan para tukang ramal tempatnya di neraka.*"<sup>52</sup>

Kearifan sosial tentu saja harus digali dalam maknanya yang paling substansial dari tradisi lokal (*local tradition*) dan kemudian secara selektif ditarik ke dalam nilai-nilai keadaban. Dengan kata lain, tidak semua tradisi lokal mengandung nilai keadaban, dan karena itu tidak semua tradisi lokal menjadi sumber bagi kearifan lokal. Bagi kita, tradisi lokal harus terseleksi untuk ditransformasikan ke dalam kearifan lokal dan harus paralel dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah

---

<sup>52</sup> Muhammad Yusuf, *Bahaya Pendangkalan Akidah*, (Jakarta: Al Hidayah, 1980), hal. 156-157

menjadi *worldview* (pandangan dunia) bagi setiap Muslim.

Untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal salah satunya adalah dengan revitalisasi. Revitalisasi merupakan upaya masyarakat Untuk mengadakan suatu perubahan tatanan Kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik Dengan menghidupkan suatu tuntunan Masyarakat yang hampir punah maupun yang Mengarah pada penciptaan budaya baru yang Dianggap memberikan suasana yang lebih baik . Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalize (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.<sup>53</sup>

Revitalisasi juga memiliki kata lain yaitu penyegaran, pembaruan ,peremajaan, reaktualisasi, regenerasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek social .Konsep revitalisasi memerlukan bukti-bukti yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan, sosio-budaya, dan latar kesejarahan yang ditandai pada tradisi yang harmonis, teratur dengan kondisi

---

<sup>53</sup> Ida Bagus Suradarma, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama”, Jurnal Dharmasmrti, Vol. 9, No. 2, Oktober 2018, hal. 52

lingkungan dan keindahan yang tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka memperkuat dan berpengaruh satu sama lain. Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk:

- 1) menghidupkan kembali menurunnya kualitas suatu moral masyarakat,
- 2) meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki nilai ekonomis dan nilai masyarakat
- 3) mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk mengantisipasi arus globalisasi,
- 4) memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya, dan etika,
- 5) mendukung pembentukan citra Bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur.<sup>54</sup>

Dalam masa ini ilmu pengetahuan cepat berkembang yang kemudian terjadi sekularisasi dalam hampir seluruh kehidupan manusia. Agama dan tradisi dipandang sebagai sesuatu yang *obsolete* yang menghambat kemajuan. Jika modernitas semacam itu dipandang sebagai tesis (sebelumnya berupa antitesis), maka pada masa berikutnya muncul antitesis baru yang mengkritik modernitas sebagai sumber malapetaka. Seorang intelektual Muslim, Seyyed Hosein Nasser, menulis sebuah buku berjudul *The Plight of Modern Men*, yang menggambarkan kehidupan manusia

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 52

modern yang menderita akibat kegersangan spiritual dan kerusakan lingkungan.

Antitesis itu disebut orang sebagai *post-modernity* atau *post-traditionality*, yang selain mengkritik modernitas, juga memberikan kembali apresiasi terhadap agama dan tradisi. Pada masa terakhir inilah wacana tentang pluralisme, multikulturalisme dan kearifan lokal berkembang, yang pada dasarnya ingin menyatakan bahwa agama dan tradisi yang pernah dipersalahkan sebagai penghambat kemajuan sekarang dipandang sebagai modal budaya yang diperlukan bagi perbaikan kehidupan manusia.

Di samping ancaman modernitas, tradisi dan nilai-nilai lokal juga mendapatkan ancaman dari puritanisme agama. Kecenderungan puritan dalam Islam, misalnya, telah menggusur tradisi-tradisi yang dipandang berbau bid'ah, takhayul, khurafat dan syirik karena merusak akidah Islam yang murni. Dalam prakteknya, gerakan puritan ini telah melancarkan serangan tanpa pandang bulu terhadap tradisi yang diyakini bertentangan dengan Islami murni, seperti ziyarah kubur, sedekah bumi, sedekah laut, tahlilan dan slametan karena semuanya itu berbau sinkretik dan tidak bersumber dari ajaran Islam yang otentik. Tradisi secama itu dipandang oleh Puritanisme sebagai bentuk sikretisme, campuran ajaran-ajaran yang berasal dari Hindu, Budha dan paganisme. Cara berfikir puritan semacam itu pada masa berikutnya dikritik karena menyebabkan kegersangan spiritual dan hilangnya kearifan lokal.

Menyadari pentingnya kearifan lokal. Maka tugas kita sekarang ialah menemukan kearifan lokal dan memfungsikannya untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang berkeadaban. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat semacam itu, dalam bahasa rakyat Indonesia, adalah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin dan berada di bawah naungan keampunan Allah (*wa rabb ghafur*); juga masyarakat yang diberkahi oleh Allah (*barakat min al-sama' wa al-ardl*); masyarakat yang aman damai (*aminan muthma'innan*). Masyarakat seperti itu tidak akan lahir secara tiba-tiba, tetapi dari proses yang melibatkan usaha manusia, yang salah satunya ialah pertimbangan terhadap pentingnya kearifan lokal.<sup>55</sup>

## 5. Islam Sebagai Agama *Rahmatan lil 'Alamin*

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*. Secara bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab, kata *salama* atau *salima* yang berarti damai. Keamanan, kenyamanan dan perlindungan. Seperti makna harfiah dari Muhammad Tahir Ul Qodri, Islam adalah pernyataan perdamaian yang mutlak.<sup>56</sup> Selain itu, menurutnya, Islam adalah manifestasi perdamaian. Islam mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan agar menebarkan kedamaian, kebaikan, ketenangan, toleransi, kesabaran, dan menahan amarah.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 157-159

<sup>56</sup> Tahir Ul Qodri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, (Jakarta: LPPI, 2014), hal. 82

Hadits nabi muhammad saw. banyak menggambarkan makna Islam seperti yang didefinisikan di atas, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: “Seorang muslim itu adalah orang yang ketika orang-orang muslim lainnya merasa aman dari (kejahatan) lisan dan tangannya” (HR. Bukhori).

Hadist diatas kalau kita cermati maka makudnya tidak jauh daripada bahwa yang disebut seorang muslim, atau oarang yang beragama Islam merupakan seseorang yang memberikan kepastian rasa aman kepada orang-orang yang ada disekitarnya dari tindak kejahatan tangannya maupun lisannya yang menyakitkan.

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa Islam adalah agama yang secara normatif menjamin terwujudnya nilai-nilai kedamaian, keamanan dan kenyamanan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tugas seorang Muslim adalah menghayati nilai-nilai Islam ini.

Islam *rahmatan lil alamin* secara bahasa terdiri dari dua kata *rahmat* yang berarti cinta dan *lil alamin* yang berarti seluruh alam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Menurut Ath Tabari dalam Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Para ulama tafsir terbagi dalam dua pertanyaan, apa yang dimaksud dengan rahmat, yaitu misi Nabi Muhammad. ditujukan kepada seluruh dunia, termasuk orang-orang kafir? Atau hanya orang yang beriman?

Ath Tabari menjawab bahwa pendapat pertama adalah yang paling benar. Adapun "rahmat" bagi orang-orang beriman, Allah swt. membimbingnya dan percaya padanya dan menempatkan dia di surga karena melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah. Adapun orang-orang kafir (maka ada rahmat) berupa penundaan azab atau malapetaka, sebagaimana diwahyukan kepada orang-orang yang mengingkari Rasulullah swt. sebelumnya.<sup>57</sup>

Selain itu, tafsir ayat *rahmatan lil `alamin* berdasarkan Ibnu Katsir pada Kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah swt mengabarkan bahwa Dia sudah menganugerahkan Nabi Muhammad menjadi rahmat bagi semesta alam yaitu Dia mengutusnyanya menjadi rahmat buat kalian semua.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi”, Jurnal Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016, hal. 239

<sup>58</sup> Al-Imam Al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abi Fida' Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, (Jizah: Maktabah Aulad As-Syaik At-Turats, 2000), hal. 458-461

Barangsiapa yang mendapat rahmat dan mensyukuri nikmat ini, pasti beliau akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sedang bagi yang menolak dan menentangnya, pasti beliau akan merugi dunia dan akhirat. Imam Muslim ra pada pada Shahihnya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra berkata: *“Ya Rasulallah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.”* Beliau bersabda: *“Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat”* (HR. Muslim).

Dari Ibn 'Abbas: *“Dan kami tidak mengutus kamu, kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam-alam yang mengikuti, akan ada rahmat di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang tidak mentaatinya pasti akan dibebani dengan cobaan yang akan menimpa seluruh manusia berupa bencana alam, perubahan wujud dan fitnah”*. Allah swt. berfirman; *“Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah swt (perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah) dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman”* (QS. Ibrahim: 29).

Dan Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *“Katakanlah:” al Qur'an adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Dan adapun orang-orang yang tidak beriman, telinga mereka tersumbat dan al Qur'an adalah kegelapan bagi mereka. Mereka dipanggil dari jauh”* (Q.S. Fushshilat: 44).

Madzhab Ahlu Sunnah lebih moderat dalam memaknai ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas RA. ketika menafsirkan ayat tersebut: “*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau ditimpa gelombang besar.*” Dalam riwayat yang lain: “*Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu.*”

Sementara pendapat lain dalam menafsirkan ayat *rahmatan lil `alamin* adalah dalam tafsir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan oleh Syekh Abdurrahman bin Nashir as Sa`di (w. 1956 M).<sup>59</sup> As Sa'di berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat *rahmatan lil 'alamin* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada hamba-hamba Allah. Orang beriman menerima berkat ini dan mensyukurinya. Selain orang-orang mukmin yang mengingkari nikmat ini dan menggantinya dengan kekafiran, mereka juga menolak rahmat dan nikmat Allah.

---

<sup>59</sup> Al-Allamah As-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'dy, *Tafsirul al-Karim Ar Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*”, (Tanpa kota: Muassasah Ar-Risalah, 2000), juz 1, hal. 352

Sementara tafsir ayat *rahmatan lil `alamin* menurut kitab *Majma` al Bayan fi Tafsir al Qur`an*, disusun oleh Abu Ali al Fadll bin al Hasan at Thabarisi (wafat 548 H).<sup>60</sup> Dalam kitab tersebut diterangkan bahwa: Aku tidak mengutusmu wahai Muhammad (kecuali untuk penyayang *lil alamin*). Ibnu Abbas berpendapat: rahmat bagi orang yang berbuat baik dan orang fasik, bagi yang beriman dan yang tidak beriman. Artinya, berkah di dunia dan di akhirat bagi yang beriman dan berkah bagi yang tidak beriman di dunia. Rahmat bagi orang-orang kafir dengan pengampunan atas apa yang terjadi pada umat sebelumnya. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. Malaikat Jibril bertanya ketika dia menurunkan ayat ini: *"Apakah ada sesuatu yang terjadi padamu karena anugerah ini?"* Jibril berkata, *"Ya, saya kagum, jadi saya percaya pada Anda ketika Tuhan memuji saya dengan kata-katanya dalam Quran."* Dia yang memiliki kekuatan dan memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah" (Q.S. at Takwir: 20). Dan sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: *"Sesungguhnya telah diberikan suatu rahmat kepadaku dan juga nikmat kepada orang-orang kafir. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk beriman dan memberi petunjuk kepada mereka, dan orang-orang kafir tidak mendapatkannya. Seolah-olah dia menyajikan makanan kepada orang yang*

---

<sup>60</sup> Al-Imam Asy-Syaikh Abi Aly Al-Fadl bin Al-Hasan bin Al-Fadl AthThobarisy, *Majma Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), Jilid 7, hal. 95

*lapar, tetapi dia tidak memakannya. Allah itu baik kepada mereka dan mereka tidak menerimanya.”*

Penafsiran ayat *rahmatan lil 'alamin* ini dilihat dari lima aspek: pertama, aspek yang dibahas dalam tafsir; kedua aspek Asbabun Nuzul; *Ketiga*, makna rahmat; keempat, makna *'alamin*; dan yang *Kelima*, kontekstualisasi dalam kehidupan. Dilihat dari kelima aspek ini semua aliran hanya memenuhi dua aspek saja, yakni aspek makna *rahmat* dan *'alamin* atau semesta alam. Sementara menurut ahlu sunnah, makna rahmat dibahas lebih rinci oleh mazhab Ahlu Sunnah ketika membahas apakah aspek itu hanya agama atau aspek lainnya. Demikian pula pembahasan tentang aspek *'alamin* ini juga lebih rinci sampai pada pembahasan apakah *'alamin* termasuk para malaikat.<sup>61</sup>

Semangat moderasi keagamaan dalam tradisi Islam, yang melalui pengembangan wilayah kognitif, afektif dan motorik mengarah pada pemahaman yang kritis, reflektif, terbuka dan toleran. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai agama Islam yang moderat, substansial dan inklusif sebagai pembaruan dari visi Islam *rahmatan lil 'alamin*.<sup>62</sup>

## **6. Ancaman Moderasi Beragama**

Kehidupan masyarakat modern semakin berkembang mengikuti zamannya, terlebih sekarang

---

<sup>61</sup> Lukman, *Op.Cit.*, hal. 242

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal.

teknologi informasi semakin pesat dan aqidah memiliki peran penting dalam diri seseorang. Terlebih manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain atau masyarakat. Berbagai macam aqidah yang ada di masyarakat, yang paling baik yaitu yang dapat menjadikan manusianya memiliki karakter yang dapat menghargai keberadaan orang lain. Pada era kemudahan media sosial dan informasi teknologi yang canggih saat ini, seseorang bukan hanya harus berbuat baik pada sesama dalam dunia nyata saja namun juga maya.

Medsos menjadi sarang informasi atau penyebaran ajaran-ajaran dari berbagai keyakinan. Kondisi yang seperti ini pedoman yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan nyata atau maya. Sebab tidak semua yang tersebar di internet atau medsos relevan dengan kondisi lingkungan nyata. Alih-alih malas belajar agama dengan menemui guru, atau kiai secara langsung, orang lebih memilih belajar agama melalui internet yang belum pasti kejelasannya.

Selain itu di medsos banyak kajian yang bermuatan tidak moderat, artinya ajakan yang mengandung unsur kekerasan, ekstrimisme, dan anti perbedaan. Ini membahayakan bagi kelangsungan masyarakat Indonesia yang dibangun diatas nilai-nilai yang menjunjung tinggi satu kesatuan dalam perbedaan. Sebab itu siapapun warga Indonesia dibutuhkan aqidah yang dapat membawa kepada semangat kebijaksanaan dalam menyikapi

banjirnya tsunami pamam-paham ekstrem yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada hakikatnya peran agama sebagai pedoman hidup manusia mengantarkan manusia kepada ajaran kebenaran dan kebaikan. Setiap agama mengajak umatnya untuk damai, yaitu mewujudkan rasa aman dan damai. Sebagaimana dalam Islam dilakukan dengan memenuhi dua hal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang meliputi kepercayaan atau peribadatan secara vertikal dan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya mengatur apa yang disebut horizontal. memuja. Rasa damai dapat dibawa ke dalam kehidupan antar hubungan sesama manusia dan lingkungan.<sup>63</sup>

Gus Baha mengatakan belajar ilmu tentang agama itu tidak cukup dengan menonton di youtube saja, tapi harus ikut ngaji di pesantren. Sebab ketika ada kalanya agama itu utuh penjelasan mendetail yang tidak bisa diambil kesimpulan terburu-buru.<sup>64</sup> Dari ungkapan tersebut, belajar agama melalui internet tidak disarankan bagi

---

<sup>63</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: PT. Rizki Putra), 2010, hal. 30

<sup>64</sup> Yusuf Suharto, “Ngaji Gus Baha”; Tentang Sanad Ngaji Online”, Kolom diakses dari <https://alif.id/read/yusuf-suharto/ngaji-gus-baha-tentang-sanad-ngaji-online-b236196p/>. pada 30 September 2021

seseorang yang baru. Sering terjadi di medsos hanya sepotog-sepotong ucapan dalam video atau tulisan pendek yang tidak lengkap. Karenanya belajar aqidah atau keyakinan agama, guru sangatlah penting sebagai pengarah ke dalam keyakinan atau pedoman yang moderat, atau berimbang dengan kondisi yang ada.

Konten-konten di internet perlu disaring. Ilmu yang matang dan pondasi pikiran yang tidak mudah menelan begitu saja itu penting, guna memfilter konten. Seperti berita kebohongan atau artikel yang menggiring ke arah ekstrem, supaya tidak membawa terjerumus kedalam lubang aqidah ekstrimis. Anti terhadap perbedaan dan egois dalam melihat kebenaran yang ada pada orang lain.<sup>65</sup>

Apalagi perbedaan masalah pembenaran aqidah. Pemahaman aqidah perlu ditegaskan, bahwa keberadaannya bukan hanya pada ranah keyakinan yang mengurus kepentingan manusia dengan tuhannya semata, namun aqidah harus dapat membentuk sikap manusianya berbuat baik terhadap sesama. Kendala yang terjadi saat ini, manusia yang sudah sibuk dengan pekerjaan yang terkadang jauh dari pengetahuan aqidah. Artinya sekarang sangat jarang orang punya waktu untuk menyempatkan diri untuk belajar aqidah secara langsung di tempat-tempat pengajian yang mendalam, seperti pada acara kajian kitab-kitab penting yang membahas

---

<sup>65</sup> Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018, hal. 31

aqidah, maupun babagan amaliah. Bahaya yang terjadi adalah kita jika tidak memiliki pemahaman aqidah yang terbuka dengan perbedaan maka sangat mudah terjerumus kesalam aqidah yang egois, ekstrem, dan mudah menyalahkan atau memaksakan kehendak orang lain yang tak sejalan dengan qidahnya. Aqidah yang tidak terbuka terhadap perbedaan sangat tidak relevan untuk masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis.

Indonesia telah menjamin semua warga negaranya memiliki kebebasan berakidah. Seperti yang telah termaktub dalam nilai-nilai Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama tersebut memberikan ruang bagi perbedaan beraqidah, keyakinan, pandangan ibadah, dan pedoman beragama lainnya. Inti pokok sila tersebut, wajib bagi warga negara Indonesia bertuhan atau beraqidah. Adapun aqidah yang ekstrem dan tidak terbuka seharusnya tidak diperbolehkan berjalan di masyarakat. Untuk mengatasi hal ini masyarakat perlu mengkaji aqidah-aqidah mana yang relevan.

Problem era modern, masyarakat modern condong memilih medsos sebagai sumber belajar, termasuk dalam hal aqidah. Pergerakan aliran yang menyebarkan ekstremisme sering dianggap paling benar. Hal ini menjadi salah satu persoalan yang mengancam persatuan masyarakat Indonesia. Sebab ekstremisme tidak hanya berdampak pada karakter pribadinya, tetapi juga merambah pada persoalan sosial, politik, bahkan ideologi negara.

Menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan kriteria seseorang dapat dianggap ekstrem dalam

beragama: *Pertama*, fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain. *Kedua*, memaksakan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka, jika tidak mereka akan mengancam atau membunuh. *Ketiga*, memperberat yang tidak pada tempatnya, ini seperti membunuh atau hukuman pemerkosaan lainnya. *Keempat*, sikap menggunakan kekerasan (bukan di tengah medan pertempuran dan dalam kaitannya dengan penerapan sanksi hukum). *Kelima*, prasangka terhadap orang lain karena perbedaan atau apa yang mereka lihat tanpa konfirmasi terlebih dahulu. *Keenam*, yaitu terjerumus ke dalam jurang kekafiran (takfiri).<sup>66</sup>

Melihat fenomena ekstremisme yang akhir-akhir ini marak di dunia Islam, para peneliti telah melakukan banyak penelitian tentang fenomena ini. Dan banyak kesamaan perilaku ekstremis sebagian Muslim saat ini dengan apa yang telah dilakukan Khawarij di masa lalu. Menurut Yusuf al Qardhawi, ada sembilan kriteria faktor ekstremisme. *Pertama*, lemahnya konsepsi tentang hakikat agama. *Kedua*, kecenderungan lahiriah atau literal untuk memahami Nashnash. *Ketiga*, sibuk membahas masalah kecil sambil melupakan yang utama. *Keempat*, berlebihan dalam larangan. *Kelima*, kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengambil makna suatu istilah. *Keenam*, mengikuti hal yang masih belum jelas (mutasyabihat) dan membuang yang jelas

---

<sup>66</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrem*, Terj. Alwi A.M. (Bandung: Mizan, 2010), hal. 29

(muhkamat). *Ketujuh*, mengambil ilmu bukan dari ahlinya, ini biasanya dari medos atau share-sharean whatsapp yang perlu diwaspadai. *Kedelapan*, menjauh dari ulama, serta yang *Kesembilan* kurangnya pengetahuan sejarah.<sup>67</sup>

Dari penjelasan di atas, banyak ancaman moderasi beragama. Ekstremisme yang tidak memiliki pandangan toleran, mengancam perdamaian karena tidak adanya hubungan harmonis dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Selain itu, ekstremisme meresahkan dan menjadikan kegaduhan, bahkan pertumpahan darah. Perbedaan akan terus ada, karena salah dan benar bersifat subyektif. Karena dalam menilai kebenaran, masing-masing mempunyai argumen. Cara menyikapinya dalam perbedaan pandangan inilah yang harus tetap menjamin kedamaian. Itulah aqidah sosial yang perlu dijadikan pedoman hidup seseorang.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 50

**BAB III**  
**PAHAM KEAGAMAAN MASYARAKAT**  
**PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN BRINGIN**  
**NGALIYAN SEMARANG**

**A. Profil Perumahan Taman Puri Banjaran (Perum TPB) Bringin, Ngaliyan Semarang**

**1. Sejarah Masyarakat Perum TPB**

Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) berlokasi di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Perumahan ini mengalami dua kali tahap pembangunan. Tahap pertama dibangun pada tahun 2010, sementara tahap kedua yang merupakan perluasan dari tahap pertama dibangun pada tahun 2013.

Adapun luas tanah masing masing rumah antara 60 m<sup>2</sup>-140 m<sup>2</sup>. Selain ditempati langsung oleh pemiliknya, beberapa rumah ada yang memanfaatkan sebagai investasi. Hingga saat ini, belum semua rumah ditempati. Masih ada beberapa rumah yang kosong, sebagian dikontrakkan oleh pemiliknya. Saat penelitian ini dilakukan, total seluruh rumah ada 157 unit, 5 rumah diantaranya dikontrakkan, sedangkan 8 rumah kosong. Perum TPB Banjaran ini terdiri dari 1 RW. 1 RW ini terdiri dari 2 RT, yaitu RT 1 dan 2. Saat penelitian ini diadakan, jabatan Ketua RT 1 periode 2020-2023 dipegang oleh Eko, sementara RT 2 dipegang oleh Antoni. Menurut penuturan Ketua RW 18, Anwar, bahwa terhitung bulan Agustus 2021, total warga yang bermukim di Perum TPB ini

berjumlah 297 jiwa, yang terdiri dari 87 Kepala Keluarga.<sup>68</sup>

Berkaitan dengan agama yang dianut, warga Perum TPB terdiri dari tiga agama yang berbeda, yakni Islam, Kristen dan Katolik. Berdasarkan data kependudukan yang disampaikan Ketua RW, pemeluk Islam memiliki populasi terbanyak, yakni 159 warga, dilanjutkan umat Kristen berjumlah 21 orang, kemudian 17 warga memeluk Katolik. Berkaitan pekerjaan warga, juga bermacam-macam. Mayoritas warganya sebagai pegawai swasta, atau karyawan, wirasawasta, TNI, Polisi dan Pegawai Negeri Sipil.<sup>69</sup> Profil Perum TPB dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

---

<sup>68</sup> Wawancara bersama Anwar, Ketua RW 18, pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran

<sup>69</sup> Arsip, Kartu Keluarga warga Perumahan Taman Puri Banjaran Agustus 2021

**Tabel Profil Perum TPB Agustus 2021:<sup>70</sup>**

NO	PROFIL LOKASI PENELITIAN	
1.	Nama	Perumahan Taman Puri Baru Banjaran
2.	Alamat	RT 01 dan 02, dalam lingkup satu RW 18, Bringin, Ngaliyan, Semarang.
3.	Didirikan	Pembangunan: 1.) Tahun 2010, 2.) Tahun 2013
4.	Jumlah Rumah	Total Seluruh : 157 unit, diantaranya 5 rumah dikontrakkan, 8 lainnya kosong.
5.	Keagamaan Warga	1.Muslim : 259 orang 2.Kristen : 21 orang 3.Katolik : 17 orang
6.	Total Warga	87 KK, 297 jiwa, terdiri dari RT 1 dan 2, per Agustus 2021
7.	Pekerjaan Warga	Rata-rata pekerja swasta
8.	Disabilitas	1 orang tuna rungu
9.	Fasilitas Pendidikan	1 TPQ
10	Tempat Ibadah	1 Mushola

### **1. Struktur Kepengurusan Perum TPB**

Di bawah ini penulis tampilkan bagan struktur pengurus RW dan RT perumahan TPB:

---

<sup>70</sup> Arsip, Kartu Keluarga RT 02 RW 18 Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Agustus 2021.

**Bagan Struktur Kepengurusan RW 18  
Perum TPB Periode 2020 - 2023<sup>71</sup>**



---

<sup>71</sup> Arsip, Struktur Kepengurusan RW 18 periode 2020-2023 Perumahan Taman Puri Banjaran Ngaliyan Semarang

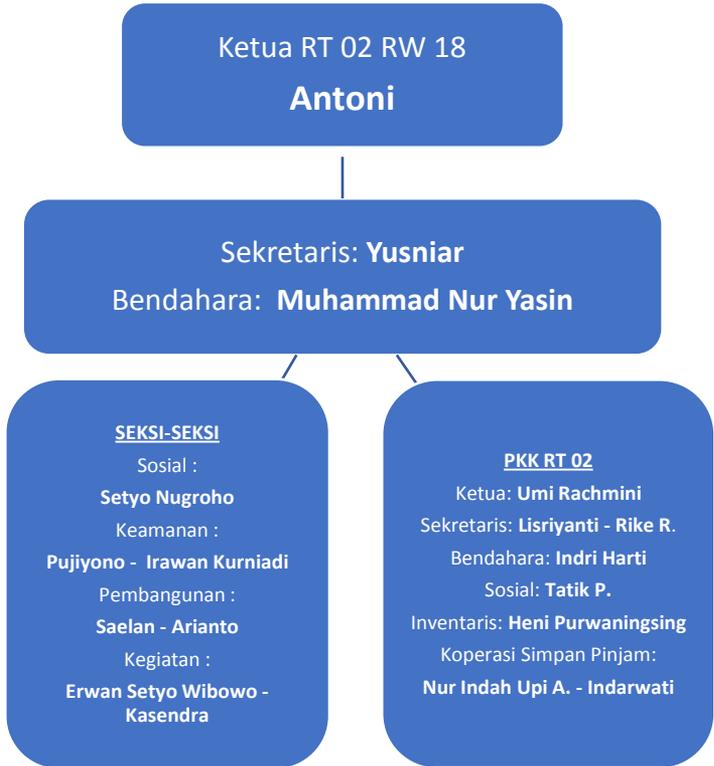
**Bagan Struktur Kepengurusan RT 01 RW 18  
Perum TPB Periode 2020 - 2023<sup>72</sup>**



---

<sup>72</sup> Arsip, Struktur Kepengurusan RT 01 RW 18 periode 2020-2023 Perumahan Taman Puri Banjaran Ngaliyan Semarang

**Bagan Struktur Kepengurusan RT 02 RW 18  
Perum TPB Periode 2020 - 2023<sup>73</sup>**



---

<sup>73</sup> Arsip, Struktur Kepengurusan RT 02 RW 18 periode 2020-2023 Perumahan Taman Puri Banjaran Ngaliyan Semarang

## **B. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Perum TPB**

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan, termasuk masyarakat majemuk. Dari latar belakang pendidikannya, mereka terdiri dari tamatan, SD, SMP, SMA dan beberapa juga merupakan lulusan Perguruan Tinggi. Walaupun saat ini mayoritas dari mereka lulusan SMA, tetapi para pemuda-pemudi di perumahan ini sudah banyak yang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan beberapa PT lain di Semarang.<sup>74</sup>

Sementara untuk pendidikan non formal, saat ada beberapa alumni pesantren. Namun demikian, anak-anak mereka saat ini sudah mulai dipondokkan di beberapa pondok pesantren, misalnya Ponpes Askhabul Kahfi Mijen Semarang, Ponpes al Chalimi Jekulo Kudus dan Ponpes di Kendal.

Berikut data Pendidikan Warga RT 2 RW 18. Data dibawah ini didapat berdasarkan laporan Ketua RT 02 RW 18 Perum TPB Beringin, Bulan Agustus 2021.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Beringin Ngaliyan Semarang

**Tabel Pendidikan Warga RT 02 RW 18 Perum TPB<sup>75</sup>**

No	PENDIDIKAN TERAKHIR/ SUDAH LULUS	JUMALAH
1.	SD/Sederajat	2
2.	SMP/Sederajat	8
3.	SMA/Sederajat	46
4.	Diploma	10
5.	S1	19
6.	S2	2
<b>JUMLAH</b>		87

Terkait dengan pekerjaan mereka, masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran memiliki pekerjaan yang beranekaragam. Diantaranya mereka bekerja sebagai buruh pabrik, *online shop*, kuliner, guru dan PNS. Namun, kebanyakan pekerjaan mereka sebagai pegawai swasta dan buruh.

Individu-individu yang datang dari berbagai latar kemudian bertemu satu tempat, daerah, yang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yakni, Perumahan TPB Banjaran, Ngaliyan, Semarang, interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan. Penggambaran dari masyarakat Perumahan TPB dapat dilihat dari beberapa aspek sosial. Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana

---

<sup>75</sup> Arsip, Kartu Keluarga RT 02 RW 18 Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Agustus 2021

kondisi kehidupan masyarakat Perum TPB secara dekat dan beberapa kali kami sempat mewawancarai tokoh masyarakat yang ada.

Peneliti menguraikan disini beberapa fakta yang didapatkan, untuk melihat latar belakang atau sosial masyarakat dan paham keagamaan yang ada. Dari sosial kemasyarakatan peneliti tanya jawab langsung dengan Ketua RW dan ketua RT, yang orang yang paling tahu keadaan masyarakat. Kemudian peneliti mewawancara dengan Ketua Majelis Taklim Perum TPB, sebagai tokoh yang mengetahui kegiatan atau paham masyarakat di Perum tersebut.

Hasil yang kami dapatkan telah kami rangkum dalam urain sebagai berikut, serta beberapa potret bukti terlampir di halaman belakang.

### **C. Kondisi Sosial Masyarakat Perum TPB**

Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Bringin, Ngaliyan, Semarang tergolong masyarakat transisi yang belum begitu lama terbentuk. Warga yang menempati belum sampai turun temurun seperti di desa. Dalam demikian, program-program dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sudah berjalan dan masih dalam pengupayaan dan terus berbenah.

Selama kurang lebih sepuluh tahun berdiri, perumahan tersebut telah memiliki program-program sosial kemasyarakatan yang cukup baik. Warganya memiliki semangat gotong royong dan empati yang

tinggi.<sup>76</sup> Diantara program-program sosial yang telah dibentuk dalam kepengurusan RT maupun RW, yaitu tabungan kematian, kebersihan, dan santunan duafa atau anak yatim. Menurut Ketua RT 02, Antoni, mengatakan bahwa antusias warga dalam kegiatan sosial luar biasa tinggi.

“Ketika kami ajak warga melakukan pengecatan jalan, semuanya mau ikut gotong royong, atau saat bersih-bersih sampah di selokan semuanya aktif bergabung,” terangnya.

Selain itu, Antoni menambahkan, walaupun masyarakat memiliki berabagai macam perbedaan, kekompakkan sudah nampak di Perum TPB. Ia mencontohkan pada saat pembagian daging kurban Idul Adha, semua warga ikut terlibat, baik yang muslim maupun non muslim.

“Warga sini juga kemarin sebelum ada pandemi itu, ramai pada saat penyembelihan hewan qurban dan pembagiannya juga semua ikut menjadi panitia, dibagikan semua baik kepada yang muslim maupun non muslim,” terangnya.

Antoni juga menambahkan bahwa di Perumahan TPB ini juga mengadakan program santunan kematian. “Jika diantara warga perumahan baik bapak, ibu, maupun anak dari ada yang meninggal dunia, warga bergotong royong memberikan santunan yang dikelola oleh pengurus RT. Itulah bebrapa program sosial

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Antoni, ketua RT 2, pada 24 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjara Bringin Ngaliyan Semarang

masyarakat yang telah berjalan di Perumahan TPB untuk saat ini.

Perumahan TPB berlokasi strategis. Dekat dengan beberapa lembaga pendidikan dan kantor-kantor kerja, seperti; pesantren, kampus, dan kawasan Industri. Jarak menuju ke kampus terdekat kurang lebih memakan waktu 10 menit. Ada tiga kampus terdekat, yakni; UIN Walisongo, Universitas STEKOM Semarang, dan AIS Muhammadiyah Semarang.

Meskipun tergolong perumahan di lingkup perkotaan, mereka memiliki tradisi yang ramah kepada pendatang. Saat saya sedang berkunjung ke rumah Pak RT, melewati beberapa rumah sekitar, warga menyapa saya dengan penuh senyum. Kehangatan ini menandakan bahwa tingkat sosial di masyarakat atau warga Perum TPB memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi.

Pertama kali berbincang dengan Ketua RT, kami mendapat perlakuan yang senyum ramah dan lengkap dengan Ibu RT yang menjamu kami teh hangat. Kami bertemu Pak RT, Antoni dengan niat bersilaturahmi, dan melakukan wawancara seputar penelitian kami seputar gambaran sosial keagamaan masyarakat Perum TPB. Kami benar-benar merasakan banyak belajar dengan beliau tentang mengurus masyarakat, mengatasi kesulitan merangkul semua warganya.

Beberapa gambaran yang disampaikan menurut beliau, masyarakat Perum TPB keadaannya normal, artinya tidak pernah ada kejadian konflik sosial atau isu-isu aliran keagamaan yang meresahkan.

“Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini praktik keagamaan berjalan mengikuti protokol

kesehatan. Misalnya dalam pelaksanaan sholat jamaah di Mushola maupun kegiatan keagamaan lain, seperti pengajian, tahlilan dan lain-lain”, jelasnya.<sup>77</sup>

Kami sengaja datang pada hari Minggu, karena mengingat semua warga masyarakat Perum TPB rata-rata karyawan swasta. Kami langsung disambut Ketua RW 18, Anwar Suryanto. Ketua RW yang merupakan kelahiran dari Solo, salah satu kota yang beradanya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Tidak heran saat berbicara dengan kami tutur bahasanya halus dan ekspresi muka yang ramah. Selain menjadi ketua RW, Anwar termasuk salah satu sesepuh di sini karena termasuk warga yang menempati awal di Perum TPB ini.

Sekitar satu jam kami cukupkan, dan mendapatkan data-data seputar profil, kondisi sosial kemasyarakatan, program-program keagamaan dan problematika yang dihadapi selama menjabat ketua RW.

Berikutnya, kami melakukan kunjungan ke rumah Bapak Eko Riyanto, sebagai ketua RT 01, di Perum TPB bertemu beliau pas sehabis Sholat Ashar. Meski waktu akhir pekan saat kami temui tetap sibuk. Di sela-sela waktu yang sempit ini kami berbincang-bincang tentang kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan RT 01, serta program-program yang dijalankan disini. Karena dalam lingkup yang sama dengan RT 02 program yang dijalankan tidak jauh berbeda.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Antoni, Ketua RT 02, pada 24 Agustus 2021 di Perum TPB Banjaran Ngaliyan Semarang

Masyarakat disana menurutnya semangat dalam keagamaan, tetapi tetap ada pengajian dan tahlil di rumah-rumah. Ia juga mengaku masih tahap pencarian sosok tokoh disana dan rata-rata keluarga baru yang tinggal di perumahan TPB ini.

Pengalaman kami sholat jamaah di lingkungan masyarakat Perum TPB, memang seperti yang disampaikan Pak Antoni banyak yang ikut adalah anak-anak kecil, seusia SD. Merka kami lihat saat mengikuti jamaah sholat Dzuhur dan Ashar. Kami sengaja berjamaah untuk merasakan langsung bagaimana kegiatan jamaah yang ada di Perumahan TPB ini. Hal yang berbeda saat jamaah sholat Maghrib dan Isya. Musholla lebih penuh warga yang mengikuti sholat jamaah. Kemudian kami penasaran dan mencoba mencari tahu dengan menemui langsung seseorang yang menurut warga disana paling tahu kegiatan keagamaan di Perumahan TPB, beliau adalah Bapak Setyo Nugroho. Kemudian kami menghampiri rumah Bapak Setyo Nugroho, ketua Takmir Musholla Babussalam. Lokasi rumahnya sekitar 2 menit dari musholla, kami tempuh dengan jalan kaki.

Kedatangan kami setelah sampai di rumahnya pun langsung disambut baik oleh Setyo yang sedang duduk di beranda rumahnya sambil melihat ikan piaraannya di akuarium sudut rumahnya. Kami kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan ke rumah beliau. Beliau tersenyum ramah, namun beliau belum siap karena perlu ganti pakaian sopan katanya sambil tertawa. Ia lalu masuk kerumah dan bersiap untuk kami wawancara tentang kegiatan keagamaan di Perumahan TPB. Beliau

ternyata mengungkapkan dirinya yang ternyata memang seorang aktivis yang suka mengajak teman-temannya ziarah. Menurut cerita beliau dia sangat suka megajak tahlil dan ziarah ke makam-makam para wali bersama. Itu dalam rangka berdakwah juga berwisata dan mengikat persaudaraan. Setidaknya beliau seseorang yang ikut mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Perumahan ini. Seperti kegiatan tahlil, ziarah, pengajian, sampai sekolah TPQ disana ia ikut mengurus dan menyumbangkan pikirannya. Tdak heran, memang latar belakang beliau banyak ikut kegiatan yang diadakan NU. Pemikiran beliau pun sejalan dengan kegiatan NU.

“Masyarakat Perum TPB biasa melaksanakan amalan amalan NU, meski belum semua mempunyai kartu tanda anggota NU,” ujarnya.<sup>78</sup>

Sebagai salah satu tokoh agama di lingkungannya beliau berteman baik dengan semua warga, termasuk yang Kristen dan Katolik. Masyarakat di perumahan berpandangan terbuka terhadap siapapun. Kita saling menjaga kedamaian dan kenyamanan antar warga. Ketika setiap warga yang akan melakukan hajatan atau acara, atau pekerjaan mereka saling kasih kabar terutama konsultasi ke Setyo ini sesepuhnya. Kepekaan rasa menjaga dan saling menghormati terlihat dari salah satu perilaku masyarakatnya. Itu yang diceritakan Setyo seputar bagaimana kondisi paham

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir Mushola Babbussalam, pada tanggal 25 Agustus 2021 Perum TPB Banjaran Ngaliyan Semarang

dan kegiatan keagamaan masyarakat secara umumnya di Perumahan TPB.

## **1. Langkah dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat**

Perumahan TPB Bringin, Ngaliyan, Semarang terbilang perumahan yang tergolong baru dan dihuni masyarakat dari berbagai kota. Jadi, kebanyakan masyarakatnya masih terus belajar keagamaan, termasuk dalam hal aqidah. Dalam kegiatan sosial, mereka juga terus berbenah agar tercipta suasana harmonis. Termasuk dalam administrasi, terus dirapikan. Namun, selama ini, secara umum mereka dapat melakukan kehidupan sosial kemasyarakatan yang damai.

Menurut Ketua RW 18, Anwar Suyanto, mengatakan salah satu upaya dirinya mengikutsertakan seluruh warga dalam setiap kegiatan seperti pada saat rapat RT dan RW, gotong royong, perlombaan di acara hari kemerdekaan untuk keakraban, dan kegiatan yang lain.<sup>79</sup>

Gotong-royong adalah cerminan warga perumahan TPB begitu antusias terhadap kegiatan sosial kemanusiaan. Gotong royong menjadi pribadi mendasar dan sebuah karakter dari masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah bekerja secara bersama-sama secara sukarela untuk saling membantu kebutuhan warga. Perilaku gotong

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18 pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.

royong dapat menyelesaikan pekerjaan dan dinikmati hasilnya bersama-sama secara harmonis. Gotong royong sendiri sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya mereka yang terbentuk dari satu kelompok atau komunitas. Seperti di lingkungan komunitas RT Perumahan TPB juga dibentuk jadwal kebersihan yang dilakukan secara tertib.

Anwar juga menambahkan bahwa kerja bakti memiliki banyak manfaat. Membuat mereka sama-sama saling mengenal dan mengakrabkan antar warga. Kedekatan itu sangat penting guna menjaga persatuan dan kesatuan antar warga Perumahan TPB ini.

“Setidaknya antar warga bisa bertemu dan melihat semuanya, melakukan kegiatan secara bersama-sama. Kalau tidak ada kegiatan yang melibatkan kebersamaan ini, kapan lagi bisa melihat dan mengenal semua warga di perumahan”, terangnya.<sup>80</sup>

Peringatan Hari besar juga menjadi salah satu kegiatan yang diagendakan untuk pengikat rsa persaudaraan dan kekompakan. Seperti melaksanakan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Warga diikutsertakan dalam kegiatan perlombaan yang menggembirakan. Itu tradisi yang sering diramaikan di tempat manapun. Hal itu dirasa

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18 pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.

mampu memberikan semangat kemerdekaan yang menyenangkan dan melibatkan banyak orang.

## **2. Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat di Perum TPB**

Masyarakat Perum TPB memiliki pengelolaan yang unik. Kelompok masyarakat yang terbilang baru ini dapat menjalin kehidupan yang moderat. Masyarakat yang terbentuk lama maupun baru tetap akan terjadi sebuah dinamika didalamnya. Sebab setiap manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial satu dengan yang lain. Termasuk Perum TPB yang merupakan masyarakat sosial yang melakukan transaksi dan interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya.

Sosiolog kelahiran Jerman, Max Weber (21 April 1864-14 Juni 1920 M), mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Sedangkan menurut temannya sosiolog asal Prancis, Emile Durkheim punya pendapat, masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan bagian-bagian dari anggota masyarakat. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Dalam rangka masyarakat agar tetap eksis, maka menurut Durkheim penting adanya struktur atau institusi tertentu yang menjaga integritas dan solidaritas, diantara sarannya yang

paling penting adalah agama jika disini kami khususnya akidah, norma-norma dan moral bagi integrasi sosial.<sup>81</sup>

Manusia sebagai individu yang kodratnya masuk akal untuk hidup berkelompok dalam rangka menjalani kehidupannya, atau untuk hidup berdampingan dengan kondisi lingkungan yang dinamis. Perubahan tersebut manusia dengan memfungsikan akal, kreativitas, emosi dan ketekunan untuk memperlakukan mereka sebagai tempat tinggal. Itulah sebabnya mereka membutuhkan tukang bangunan, jika ingin membangun rumah, ketika seseorang sakit, seseorang pergi ke rumah sakit untuk memulihkan diri, untuk menemukan ikan di tengah laut, seorang pria membutuhkan perahu dan sebagainya.

Para sosiolog sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis, tetapi akan selalu berubah, ia akan dinamis. Keadaan ini dikenal sebagai perubahan sosial. Didefinisikan, perubahan sosial sebagai perubahan besar dalam struktur, pola perilaku, dan sistem interaksi sosial, termasuk perubahan nilai budaya, norma, dan fenomena yang terjadi dalam sosial.<sup>82</sup> Dalam perjalanan hidup manusia akan selalu terjadi perubahan yang menjadi dinamika kehidupan. Hanya cepat atau lambat

---

<sup>81</sup> Oetami Dewi, "Konsep Dasar Keberadaan Masyarakat dan Terbentuknya Integrasi Sosial", Jurnal Informasi, Vol 12, No.03, tahun 2007, hal. 3

<sup>82</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Sosial", Jurnal Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, hal. 39

perubahan tersebut akan terjadi, bahkan seseorang atau sekelompok orang yang tinggal di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.

Dinamika sosial di masyarakat transisi menjadi fokus pada penelitian ini, yakni masyarakat Perumahan TPB Bringin, Ngaliyan, Semarang. Disini individu-individu menjalin persatuan antar satu dengan lainnya membentuk kesepakatan untuk kepentingan kehidupan bersama dalam bertahan hidup. Terutamanya dalam menghidupkan persatuan dan keamanan juga ekonomi kemasyarakatan dan religiusitas.

Misi yang dibangun dalam masyarakat Perumahan TPB dengan semangat menjalin persaudaraan yang tinggi, menganggap seluruh warga di lingkungan sebagai satu keluarga. Hal ini menarik, apalagi disampaikan langsung oleh Ketua RW.

“Semisal ada satu keluarga yang meninggal dari masyarakat disana, anak, orangtua, ataupun istri, maka akan mendapat santunan dari warga RT, sebagai rasa belasungkawa dan untuk membantu meringankan ekonomi keluarga yang sedang berkabung. Santunan tersebut didapatkan dari kas RT yang dikumpulkan setiap pekan”.<sup>83</sup>

Menurut para ahli, dinamika atau perubahan dalam masyarakat dapat muncul dari beberapa faktor, yaitu: Pertama, penyebaran informasi, termasuk pengaruh dan mekanisme media dalam

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18 pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

penyampaian pesan atau gagasan (pemikiran). Kedua, modal, termasuk modal manusia atau keuangan. Ketiga, teknologi, merupakan unsur sekaligus faktor yang berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Keempat, ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu mempengaruhi proses perubahan sosial. Kelima, birokrasi, khususnya dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintah tertentu dalam pembangunan kekuasaannya. Dan itu, keenam, birokrasi, khususnya dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tertentu dalam pembangunan kekuasaannya.<sup>84</sup> Keenam faktor tersebut yang kini terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Perum TPB.

Dalam pengaruh media dan informasi di Perum TPB telah diantisipasi dengan berbagai kegiatan keagamaan. Para tokoh agama setempat saling memberi informasi tentang dakwah atau pemberitahuan tentang berita hoax yang tersebar agar tidak terpengaruh, dan ajakan positif lainnya yang bermuatan moderat. Kemudian dibahas bersama dengan mengundang beberapa tokoh dan tentunya didiskusikan secara sehat. Kegiatan tersebut juga sebagai ajang tukar informasi antar warga di Perum TPB, juga sebagai saling mengenal dan tegur sapa agar terhindar dari arus pemahaman intoleran atau ekstremis yang mengancam persatuan dan perdamaian.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 39

Perum TPB secara sistem finansial dan keuangan sudah dikelola dengan baik dari pengurus RW setempat. Menurut keterangan Ketua RW 18, Anwar, sebagai pengelola keuangan masyarakat di Perumahan TPB. Aset sewa area PKL yang ada di sekitar perumahan.

“Tempat itu disediakan untuk pedagang yang diutamakan dari warga perumahan sendiri dan nantinya uang penyewaan akan digunakan untuk keperluan membangun fasilitas warga seperti pembangunan jalan, mushola dan lainnya,” terangnya.<sup>85</sup>

Program pengembangan ekonomi kreatif untuk sosial lainnya yaitu; RW mengkoordinir pengelolaan bank sampah, rosok, maupun minyak jelantah. Karena dikelola RW yang membelinya lalu nantinya dijual kepada pengepul, tentu di RW juga mendapatkan keuntungan yang nantinya juga masuk di kas RW. Uang yang didapatkan nantinya juga digunakan untuk perawatan inventaris RW seperti tandon air dan mushola.

Anwar Susanto juga mengatakan bahwa kegiatan pengembangan dan pengelolaan ekonomi tersebut, menandakan bahwa warga di Perum TPB telah menjalankan perputaran perekonomian dan gotong-royong yang sehat. Sebab didalamnya saling bantu dan memanfaatkan barang yang kelihatannya

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18 pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

sebagai sampah atau tidak berguna menjadi uang yang dapat bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari.

Namun yang jadi problematika di Perumahan ini adalah belum adanya tokoh atau sumber daya manusia sebagai pengayom atau seseorang yang menjadi sentral, seperti tokoh kiai atau ulama dengan pengetahuan ilmu yang matang. Ketokohan yang ahli dalam agama begitu penting dalam mempengaruhi tatanan kehidupan agar religiusitas masyarakat semakin kental dengan spiritualitasnya. Selain ketokohan, sistem birokrasi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan data kependudukan, masyarakat RT 01 dan 02 di RW 18, Bringin, Ngaliyan secara umum sistem birokrasi yang ada sudah cukup baik dan terstruktur. Penambahan dalam kegiatan sosial masyarakat di lingkungan Perumahan TPB ini fokus pada kegiatan sosial, lingkungan dan keamanan. Kegiatan sosial seperti iuran untuk bantuan keluarga yang terkena musibah, seperti santunan sunat, sakit, hingga kematian. Dalam lingkungan yang sudah dijalankan adalah adanya tong sampah setiap rumah, agar lingkungan tetap terjaga kebersihan dan sampah-sampah mudah dikelola. Serta dibagian sosial keamanan diberlakukannya penjagaan poskamplang rutin secara terjadwal oleh warga Perum TPB.

#### **D. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Perum TPB**

Menurut penuturan Setyo Nugroho, masyarakat Perum TPB memiliki kajian keagamaan diantaranya pengajian rutin bulanan. Pengajian ini diikuti oleh bapak-bapak, baik dari RT 1 maupun RT 2. Pengajian ini mengundang tokoh agama dari internal maupun eksternal perumahan.<sup>86</sup>

Setyo menambahkan, untuk kalangan ibu-ibu, mereka mengadakan Yasinan dan pengajian tiap malam Jum'at. Pengajian diadakan secara bergilir di rumah warga ini selain mendoakan para pendahulu yang sudah meninggal juga bertujuan untuk mengakrabkan silaturahmi antar warga. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak, mereka belajar di TPQ Babussalam.

Informasi dan bahan ajar tentang agama Islam didapatkan dari berbagai sumber. Baik melalui kajian langsung maupun dari sumber internet dalam bentuk video, artikel maupun media sosial.

#### **1. Majelis Taklim Babussalam di Perum TPB**

Kegiatan keagamaan yang telah berjalan di Perum TPB bukan hanya kegiatan sholat wajib 5 waktu saja, diluar itu ada perkumpulan atau komunitas yang bernama Majelis Taklim Babussalam. Didalam komunitas ini beranggotakan bapak-bapak maupun pemuda Perum TPB.

Menurut Setyo, waktu pelaksanaan pengajian ini dimulai habis Isyak pukul 19.30 hingga selesai.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir mushala Babussalam, pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

Pengajian dimulai dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, kemudian dilanjutkan tausiyah dan sesi tanya jawab.<sup>87</sup>

Ia juga menambahkan kegiatan ini sudah dilakukan sejak 2018 secara *offline*. Menurutnya, mengingat kondisi saat ini sedang pandemi, kita tetap melaksanakan kajian secara *online* melalui *share whatsapp* yang dilakukan para ustadz-uztadznya.

“Sebetulnya program kajian disini sudah berjalan sejak 2018 lalu, sudah lumayan baik lah, dan warga sini antusias. Dilaksanakan dari rumah ke rumah, setiap satu bulan dua kali,” terang Setyo Nugroho, selaku Ketua Takmir Majelis Taklim Babussalam.

“Pengajian ini diikuti oleh bapak-bapak, baik dari RT 1 maupun RT 2. Pengajian ini mengundang tokoh agama dari internal maupun eksternal perumahan. Tokoh-tokoh yang mengisi diantaranya Abdul Aziz, S.Pd.I., Muhammad Hamdan, S.Th.I., Winarto, M.S.I. dan Muhammad Taufiq, M.Ag, terangnya,” tambahnya.<sup>88</sup>

Sementara itu, menurut salah satu pembina pengajian yang juga narasumber dalam pengajian ini, Winarto, mengatakan pengajian ini merupakan pengajian tematik.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir Mushola Babussalam, pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir mushala Babussalam, pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

“Penggajian ini merupakan kajian tematik yang merespon problem kekinian dalam perspektif aqidah, tafsir, fiqih, tasawuf dan lain-lain,” teranginya.<sup>89</sup>

Sementara itu, berkaitan dengan pandangan keagamaan perum TPB, menurut Winarto, mayoritas masyarakat Perum TPB adalah pendatang dari berbagai kota sehingga memiliki pandangan keagamaan yang berbeda-beda. Masyarakat pendatang yang memiliki pandangan dan *world view* beragam.

“Bila dilihat dari pemahamannya, masyarakat Perum TPB sudah memiliki pandangan yang moderat dalam beraqidah. Hal ini karena selama ini para narasumber selalu mengajarkan konsep-konsep yang mencerminkan Islam moderat. Tidak pernah ada ajaran dan kasus di Perum TPB ini yang mengindikasikan ekstremisme. Alhamdulillah, masyarakat selama ini memiliki tingkat toleransi yang tinggi,” tambahnya.

Sementara itu, narasumber lain, Abdul Aziz, mengatakan bahwa keanekaragaman agama di Perumahan TPB Banjaran tidak mempengaruhi kedamaian dan saling menjaga kerukunan antar warga satu dengan yang lain.

Terdapat tiga agama yang dianut warga Perum TPB, yaitu; Islam, Kristen, dan Katolik. Perbedaan keyakinan itu membuat mereka saling silaturahmi dengan baik. Seperti saat saat ada

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Winarto, Pembina Majelis Taklim Babussalam, pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

kegiatan sosial, semua terlibat. Ini artinya kerukunan antar umat bergama di masyarakat Perumahan TPB, sudah toleran dan saling menghormati,” paparnya saat menyampaikan materi dalam Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan peneliti.<sup>90</sup>

Aziz menambahkan, meskipun praktik keagamaan di perumahan sudah berjalan, namun yang perlu ditekankan lagi dalam beragama, yaitu semangat moderasi. Keadaan masyarakatnya di perkotaan perlu banyak kegiatan yang mencerminkan keharmonisan. Meski amaliah yang dilakukan rata-rata menganut ahlussunnah wal jamah, namun tetap perlu tambahan kegiatan dan pemahaman yang mendalam.

“Rata-rata amaliah warga sini sih NU, walaupun belum banyak yang aktif dalam keorganisasian. Dalam praktek keagamaan, terus ditingkatkan melalui mushola dan majlis taklim,” ujarnya.

Keberagamaan dalam berkeyakinan tidak menjadi halangan dalam kemasyarakatan Perumahan TPB. Mereka berjalan damai antara satu dengan lainnya. Tidak pernah ada aliran ekstremis yang masuk sehingga praktek keagamaan berjalan dengan baik.

Meski begitu, dalam pelaksanaan masih ada kekurangan yang harus dibenahi. Sebab dalam proses kajian yang telah berjalan disana, umumnya yang hadir adalah bapak-bapak. Sedangkan saat bapaknya

---

<sup>90</sup> Abdul Aziz, dalam Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan peneliti, pada 25 Oktober 2021 di Perumahan Taman Puri Banjara Bringin Ngaliyan Semarang.

ada yang tidak bisa hadir, anak-anaknya tidak ada yang ikut menghadiri. Hal ini menurut Setyo, merupakan satu permasalahan yang harus dipikirkan untuk perbaikan bersama.

“Jadi terkadang karena kesibukan masing-masing, ada yang tidak hadir, maka kami sering menyarankan agar anak muda turut hadir supaya nanti ada regenerasi. Sehingga masyarakat yang rata-rata masih awam dalam keagamaan, bisa meningkatkan pengetahuannya dari para ustadz yang diundang,” jelasnya.<sup>91</sup>

Di bawah ini ada struktur Majelis Taklim Babussalam Perum TPB:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjarn Bringin Ngaliyan Semarang

**Tabel Struktur Majelis Taklim Babussalam  
Perumahan TPB Periode 2020-2023<sup>92</sup>**

NO	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Takmir Mushola
2.	Pembina	1. Ustadz Hamdan Haris 2. Ustadz Winarto 3. Ustadz Taufiq 4. Ustadz Azis
3.	Ketua	Nur Yasin
4.	Sekretaris	Siswanto
5.	Bendahara	Yanu
6.	Humas	1. Prasetyo 2. Eko Riyanto

## **2. Kegiatan Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) Masyarakat Perum TPB**

Perumahan TPB saat ini sudah berjalan baik dalam keberagaman. Namun, disisi lain generasi penerus masa depan mendapatkan tantangan kemajuan teknologi. Kewaspadaan itu yang perlu diantisipasi dengan langkah-langkah yang tepat untuk menangkal agar tidak termakan asupan pemahaman aqidah anti moderasi sejak dini.

Demi menangkal hal tersebut, kabar baiknya beberapa anak-anak dari keluarga yang tinggal di Perumahan TPB sudah mulai mendidiki putera-puterinya ke TPQ. Menurut Yosi Wisnu

---

<sup>92</sup> Arsip, Struktur Majelis Taklim Babussalam Perumahan TPB periode 2020-2023

Wardhana, Kepala TPQ Babussalam, pendidikan agama harus disiapkan sejak dini.

“Pengasuh dan pengajar ditangani langsung para ustadzah yang kompeten. Diantaranya adalah Bu Suro, Bu Badriyah, Bu Eko, dan Bu Jaja. Selain mengajarkan baca tulis al Qur’an, anak-anak juga mendapatkan kajian kegamaan. Materi yang diajarkan mengenai pengetahuan agama dasar, seperti tauhid dan akhlak,” terangnya.<sup>93</sup>

Yossi menambahkan bahwa pendidikan dasar tentang agama merupakan hal yang baik untuk membangun atau investai generasi masa depan dalam peradaban atau lingkungan masyarakat. Faktor penentu kehidupan bermasyarakat dan sosial ke depan salah satunya adalah pendidikan anak-anaknya.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Yosi Wisnu Wardhana, Kepala TPQ Babussalam, pada 28 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran

**Tabel Struktur Kepengurusan TPQ Babussalam  
2020-2023<sup>94</sup>**

NO	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Takmir Mushola
2.	Kepala	Yosi Wisnu wardhana, SST
3.	Sekretaris	Ratnawati
4.	Bendahara	Siti Jamilatun Inayah
5.	Ustazah	1. Ratnawati 2. Siti Jamilatun Inayah 3. Ani Fani HB 4. Ba'diah

---

<sup>94</sup> Arsip, Struktur Pengurus TPQ Babussalam Periode 2020-2023 Perumahan Taman Puri Banjaran

**BAB IV**  
**MODERASI BERAGAMA DI PERUM TAMAN PURI**  
**BANJARAN (TPB) BRINGIN NGALIYAN**  
**SEMARANG**

**A. Telaah Paham Keagamaan Masyarakat Perum TPB Ngaliyan Semarang**

Moderasi beragama sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan dalam bab 3 berarti memilih jalan tengah dalam beragama. Seseorang tidak berpandangan ekstrim dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Orang-orang yang mempraktikkannya disebut moderat.<sup>95</sup> Moderasi agama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku, selalu di tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama merupakan kebutuhan eksistensial bagi bangsa Indonesia yang plural dan multikultural.

Karakter moderasi beragama seperti *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidâl* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleran), *Musawah* (egaliter dan non diskriminasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tahaddhur* (berkeadaban) dan *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif) merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki umat beragama di Indonesia.

Salah satu argumentasi penting keberadaan moderasi beragama, khususnya di Indonesia, adalah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat plural

---

<sup>95</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Buku Saku Kemenag, Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 2

dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Hukum keanekaragaman alam membutuhkan perbedaan, dan setiap perbedaan yang mungkin menimbulkan gesekan atau konflik yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Keseimbangan diperlukan karena tentu saja, Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasangan. Beragama dengan moderat memastikan bahwa orang yang beragama dalam mengamalkan ajaran agama tidak terjebak pada pemahaman ekstrem, berat pada titik sebelah dari sesuatu yang berpasangan.

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang patut dicontoh. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, negara telah menyeimbangkan kepentingan orang-orang dari agama lain.<sup>96</sup> Bahkan tidak ada negara yang melebihi kemajemukan penduduk Indonesia. Di dalam hamparan wilayahnya yang mencapai sekitar 1.904.569 km<sup>2</sup>, Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, baik yang sudah dihuni maupun tidak, baik yang sudah memiliki nama maupun belum. Jumlah penduduk sebanyak 230.472.833 jiwa ini memiliki asal usul yang berbeda-beda, baik dari segi asal suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, agama dan kepercayaan. Sedikitnya 4.444 ada 1.128 suku dengan adat yang sangat kaya, ada 750

---

<sup>96</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, cet. I., hal. 54-55

daerah, ada 6 agama yang banyak dianut penduduk, serta ratusan agama dan kepercayaan lokal lainnya. Semua keanekaragaman ini hadir dan hidup bersama serta terikat dalam suatu negara bernama Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>97</sup>

Karena perbedaan-perbedaan ini, menurut Al Makin dengan luar biasa menjelaskan filosofi keragaman. Alam yang mengelilingi kita, penuh dengan bentuk dan warna, berkontribusi pada keragaman keindahan; Hal yang indah dari semesta adalah keragaman. Keanekaragaman adalah fakta yang tak terbantahkan. Perbedaan itu wajar. Keseragaman adalah rekayasa paksa. Keteraturan adalah harmonisasi perbedaan dalam susunan yang dapat dilihat mata kita.<sup>98</sup>

Ada dua prinsip dalam beragama, yakni: adil dan seimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dengan baik dan secepat mungkin. Sedangkan postur yang seimbang berarti selalu berada di tengah-tengah antara dua kutub. Soal ibadah, misalnya, seorang moderat meyakini bahwa agama mengabdikan kepada Tuhan dengan menjalankan ajarannya yang berpusat pada upaya memuliakan manusia. Orang-orang ekstrem sering terlibat dalam praktik keagamaan atas nama Tuhan hanya untuk membela Tuhan dalam perspektif dia

---

<sup>97</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat*, Pustaka Compass, Tangerang, 2019, cet I, hal. 311

<sup>98</sup> Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, SUKA Press, Yogyakarta, 2016, cet I, hal. 6

dengan mengabaikan aspek kemanusiaan. Dengan cara ini, umat beragama rela membunuh sesamanya "atas nama Tuhan", meskipun perlindungan kemanusiaan itu sendiri adalah inti dari ajaran agama.<sup>99</sup>

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Bringin Ngaliyan Semarang bagian kecil dari masyarakat Indonesia yang tidak terlepas dari kenyataan di atas. Bagian ini akan menelaah fakta paham dan praktek keagamaan masyarakat Perum TPB dalam mengimplementasikan moderasi beragama.

### **1) Modal Sosial Kultural Masyarakat Perum TPB**

Interaksi sosial yang membentuk kultur dan kebiasaan lokal sering disebut kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local).

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) tidak bisa lepas dari proses sosial yang terjadi di masyarakat. Kuatnya sebuah kultur di masyarakat juga akan mempengaruhi proses interaksi dan pola pikir masyarakat karena Perum TPB lahir dari keberagaman.

---

<sup>99</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Buku Saku Kemenag, Op. Cit.*, hal. 7

Keberbauran hidup bersama masyarakat Indonesia dalam kondisi yang sangat heterogen itu bukanlah suatu yang mudah dibayangkan bagi sebagian kalangan, termasuk di perum TPB. Warna-warni kulit, keyakinan, suku dan adat kebiasaan mestinya dapat saling menyesuaikan dalam kehidupan bersama sehari-hari. Warna-warni itu mestinya menjadi mozaik yang indah, dan bukan warna pembeda yang saling menafikan. Hal-hal ini, sekali lagi, masih sulit dibayangkan oleh negara-negara bercorak penduduk homogen. Lalu, apa yang membuat Indonesia itu ada dan terus ada di tengah kemajemukan itu sebagaimana dipraktekkan oleh masyarakat Perum TPB? salah satunya adalah adanya modal sosial kultural masyarakat Indonesia yang menyatukan.

*Pertama*, tradisi gotong royong. Masyarakat Perum TPB sebagaimana dijelaskan dalam bab 3 telah hidup dalam kebiasaan gotong royong. Tradisi ini dapat terlihat dari kebiasaan mereka yang saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan mereka. Contohnya saat membangun rumah, kerja bakti, pernikahan, siskamling dan acara kematian. Walaupun beberapa tahun terakhir, secara umum masyarakat Indonesia, kebiasaan tersebut mulai pudar. Terutama di kota-kota besar yang cenderung individualis. Namun masyarakat Perum TPB masih menjaga tradisi tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, gotong royong yang mereka pertahankan sangat penting karena sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi.

Gotong royong merupakan perwujudan sejati dari semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sikap ini memiliki nilai moral yang tinggi seperti persatuan, empati, gotong royong dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti hajatan, bakti sosial, kegiatan pertanian, bencana atau kematian, bahkan kegiatan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia lebih mengutamakan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan.<sup>100</sup>

*Kedua*, keseimbangan. Secara kuantitas, Indonesia penganut Islam terbesar di dunia. Oleh rakyat Indonesia, tidak lantas menjadikan Islam sebagai ideologi negara, melainkan memilih Pancasila. Banyak pertimbangan, selain sebagai proses penegakan keadilan atas kemajemukan masyarakat Indonesia, Islam sendiri tidak memaksakan untuk masuk dalam agama Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 256. Untuk alasan ini, Kitab Suci dengan jelas menawarkan kemungkinan untuk membangun hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari agama lain.<sup>101</sup> Pandangan di atas dipahami oleh masyarakat Perum TPB sehingga harus diimplementasikan walaupun di komunitas kecil seperti perumahan.

---

<sup>100</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Op. Cit.*, hal. 67

<sup>101</sup> A Qadri Azizy dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, cet. I, hal. 140

Sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural, Perum TPB telah menunjukkan keseimbangan yang patut dicontoh. Meski Islam merupakan agama mayoritas, namun melalui RT/RW bekerjasama dengan Majelis Taklim di Perum telah menyeimbangkan kepentingan umat beragama lain. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh Perum TPB melakukan hal secara bersamaan dalam pengelolaan RT/RW dan kegiatan sosial lainnya. Berbagai ritual budaya yang berakar dari tradisi, adat, dan kearifan lokal, juga sebagian besar dilestarikan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan. Peran pengurus RT/RW dan tokoh agama dalam menjaga keseimbangan ini sangat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi yang salah satu pilarnya adalah keadilan.

*Ketiga*, hidup rukun. Berbagai catatan sejarah dari Perum seperti pembangunan tempat ibadah, pengaspalan jalan dan sumber-sumber lokal lainnya, menunjukkan bahwa semua itu dilakukan dengan bantuan dan pemeluk agama yang berbeda. Bahkan dengan kegiatan keagamaan tidak ada konflik atas nama penyebaran agama. Mereka hidup berdampingan. Perdamaian adalah pesan utama. Masyarakat tetap dapat berdiri tegak dalam perbedaan.

Setiap kelompok agama percaya dan mengikuti prinsip utama agamanya, tetapi mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Mereka juga memahami sejarah bangsa dan bahkan berbagai tokoh agama berkomitmen teguh pada kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan

agama dari ideologi negara Pancasila. Ini adalah modal sosial kita yang berharga. Masyarakat TPB juga memahami bahwa umat beragama di Indonesia memiliki modal sosial dasar berupa hubungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya, berpikir positif dan penghapusan prasangka negatif terhadap kelompok yang berbeda.

Modal sosial yang positif ini sangat penting untuk menciptakan sikap empati, saling mengasihi dan persatuan masyarakat. Ketegangan antar kelompok yang berbeda ini cenderung meningkat ketika ada pemicu lain seperti perselisihan politik, pemilihan kepala daerah atau pemilihan presiden.<sup>102</sup>

## 2) **Pluralisme Masyarakat Perum TPB**

Berdasarkan data dilapangan, masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Bringin Ngaliyan Semarang memeluk agama yang berbeda-beda. Dari 297 warga, warga yang memeluk agama Islam berjumlah 259 orang, Kristen 21 orang, sementara Katolik 17 orang.

Data di atas menunjukkan adanya pluralisme agama di Perum TPB. Walaupun pluralis, masyarakat di perumahan tersebut dapat berjalan harmonis, tidak ada konflik yang bermotif perbedaan agama sebagai mana dijelaskan oleh ketua RW, Anwar, bahwa selama Perum TPB dibangun, belum pernah ada konflik agama. Hal ini

---

<sup>102</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Op. Cit.*, hal. 79-80

menunjukkan masyarakat TPB sudah menjalankan kehidupan yang moderat.

Fakta di lapangan tersebut sejalan dengan pandangan menurut para penggagas pluralisme di Indonesia seperti Nurcholis Madjid (Cak Nur), Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Johan Effendi, Ulil Absor Abdala dan Harun Nasution merupakan salah satu pandangan moderat yang sesuai diterapkan di Indonesia yang plural dan multikultural.

Gus Dur misalnya, berpandangan bahwa ajaran Islam demikian komprehensif dan mendalam (kaffah), sebagai akibatnya sangat menghargai pluralisme atau kemajemukan. Gus Dur tidak membedakan satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu lainnya. Mereka merupakan insan yang hidup pada suatu kodrat kemajemukan. Perbedaan etnik, bangsa, warna kulit, bahasa, profesi, hobi bahkan kepercayaan. Sedang keyakinan adalah suatu keniscayaan yang wajib dihormati, dihargai, dan tidak perlu dijadikan hambatan pada pergaulan antar umat individu. Pluralisme bukan berarti generalisasi terhadap kebenaran, namun sebuah paham yang mengajarkan pencerahan bahwa, diluar keyakinan yang kita pegang, terdapat keyakinan-keyakinan lain yang berbeda. Pluralisme mengajarkan kesadaran akan adanya kemajemukan pada setiap individu dan kelompok.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), cet. II, hal. 155-158

Pada hakekatnya, sebuah masyarakat tidak sejenis yang sedang tumbuh, seperti bangsa kita, tentu sulit buat berbagi saling pengertian yang mendalam antar keberagaman; etnis, budaya, daerah, bahasa ibu, dan kebudayaannya. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian yang fundamental antara unsur-unsur tersebut, yang tercapai barulah bersifat angka belaka. Dengan istilah lain, suasana optimal yang bisa dicapai bukanlah saling pengertian, melainkan meminimalkan kesalahpahaman.<sup>104</sup>

Kebenaran absolut hanyalah milik Allah SWT. Kebenaran yang terdapat dalam manusia merupakan kebenaran relatif. Pandangan misalnya itu mengakibatkan Gus Dur berjiwa toleran (tasamuh terhadap atau keyakinan apapun, apalagi kepercayaan-kepercayaan samawi. Gus Dur berkeyakinan bahwa kepercayaan dan keyakinan tidak dapat dipaksakan sebagaimana ajaran yang terkandung pada QS. Yunus: 99. pondasi agama dan keyakinan yang kokoh merupakan kesadaran individual yang tidak bisa diusik oleh siapapun. Karena itu, toleransi merupakan kunci dalam pergaulan hidup antar sesama manusia. Gus Dur mempraktekkan hal ini dalam bentuk lintas agama dan keyakinan.

Dalam buku "Demokrasi Religius, Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan Amin Rais" yang ditulis oleh Idris Toha, dikatakan bahwa pluralisme

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: PT KOMPAS Media Nusantara, 1999), hal. 15

menawarkan keselamatan umat manusia. Antara lain melalui mekanisme check and balance (check and balance) yang diciptakannya, yang memang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Paham inilah yang akan mempersempit ruang gerak fanatisme dan radikalisme agama yang buta. Secara fungsional, konflik agama dapat diredam jika proses membumikan pluralisme terwujud.

Bagi Cak Nur, pluralitas bukanlah singularitas suatu masyarakat, melainkan suatu kepastian (taqdir) Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Ia juga menyadari bahwa pluralitas adalah keyakinan yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat mengenal diri sendiri. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah di sisi Allah yang paling penyayang di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (al Hujarat, 49:13).

Keinginan setiap agama dan manusia itu sendiri adalah hidup rukun, saling menghormati dan menghargai ini merupakan bagian dari Pluralisme agama. Pluralisme adalah kondisi hidup bersama antar umat beragama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik dari ajaran masing-masing agama. Pluralitas agama merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang terindah dan

patut kita syukuri, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tantangan bagi umat itu sendiri.

Karena dalam realitasnya keberadaan akan adanya pluralitas agama ini terkadang menjadi syarat dengan adanya kepentingan. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia cenderung berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontak sosial dan komunikasi. Kontak ini kemudian dilanjutkan dengan proses-proses yang asosiatif ataupun yang disosiatif atau oposisional.

Proses asosiatif dimulai dengan kerja sama kemudian dilanjutkan dengan akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Masing-masing subsistem sosial ini saling berinteraksi atau kontak sehingga menimbulkan bentuk-bentuk yang mengarah pada integrasi, termasuk solidaritas sosial atau dapat pula menciptakan kondisi kehidupan yang sebagian pada disintegrasi, konflik dan harmonis pada tatanan sosial.<sup>105</sup>

### **3) Inklusifisme Masyarakat Perum TPB**

Masyarakat Perum TPB sebagaimana diterangkan oleh Ketua Takmir Musholla setempat, Setyo, walaupun memiliki keyakinan dan cara pandang berbeda-beda, bahwa warga secara

---

<sup>105</sup> Suhandi, "Agama dan Interaksi Sosial," Jurnal Al-Adyan, Vol. 13, No.2, Juli-Desember, 2018

bersama-sama secara rutin mengadakan pengajian yang disertai tanya jawab. Dalam pengajian tersebut terdapat sesi tanya jawab yang membuka ruang dialog keagamaan agar terjadi keterbukaan berfikir.

Selain itu, menurut penuturan Ketua RT 1, Eko, juga Ketua RT 2, Anton, warga sering mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga tanpa membeda bedakan agama untuk kepentingan bersama demi membangun perumahan di masing-masing RT seperti kerja bakti, menengok warga yang sakit, takyizah dan lain-lain.<sup>106</sup>

Menyadari kenyataan masyarakat yang plural dan multikultural, agama sebagai bagian di dalamnya, menerima sepenuhnya bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Maka, jaminan perbedaan itu seharusnya oleh masyarakat Indonesia bisa dijadikan sebagai kekuatan dan modal menjadi bangsa yang besar. Moderasi beragama diharapkan mampu memberikan jalan terbaik untuk memberikan titik temu atas berbagai perbedaan tersebut. Dengan kata lain, kenyataan bangsa yang plural dan majemuk bisa dijadikan modal sosial kultural moderasi beragama di Indonesia.

Salah satu cara pandang beragama yang moderat adalah sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, diperlukan langkah kongkrit untuk menguatkan toleransi aktif. Toleransi aktif dimaksudkan agar setiap pemeluk agama

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir Mushola Babussalam pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

secara aktif ikut berperan serta dalam mewujudkan hidup berdampingan ditengah perbedaan. Adapun dalam implementasinya, diperlukan strategi moderasi beragama di Indonesia. Langkah-langkah kongkrit dalam mewujudkan moderasi beragama diperlukan agar pemahaman moderat membumi ditengah masyarakat Indonesia. Terakhir, perlunya mengkaji pemikiran tentang Islam inklusif untuk menggali kembali khazanah pemikiran dari para cendekiawan muslim Indonesia yang selanjutnya, bisa dijadikan model moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid pernah memberikan gambaran tentang makna *alhanaifiat alsamhah*. Ini merupakan visi yang tidak lagi disentuh dalam bentuk komunalisme atau bentuk yang cenderung membatasi diri pada struktur tertentu. Pemahaman semacam ini mendorong seseorang untuk terpanggil untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi semua. Islam mengandung cita-cita dan kegiatan universal berupa tercapainya keamanan, keadilan, dan perdamaian berdasarkan nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Intinya adalah munculnya sikap moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda universal untuk kemajuan peradaban manusia.<sup>107</sup>

Sedangkan Cak Nur secara teoritis mewakili konsep komunitas, "platform bersama" agama-

---

<sup>107</sup> Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, Dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hal. 74.

agama. Beberapa pengamat menyebut pemikiran Islam sebagai "teologi inklusif" yang didedikasikan untuk fenomena pluralisme agama. Pada dasarnya, visi Cak Nur tentang hubungan Islam dan pluralisme didasarkan pada semangat kemanusiaan dan universalitas Islam. Kemanusiaan yang dimaksud di sini mengandung makna bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (firah), atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhammad adalah untuk menunjukkan belas kasihan kepada seluruh dunia. Jadi bukan hanya untuk kepentingan umat Islam.<sup>108</sup>

Titik temu utama antar agama (samawi) adalah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Cak Nur, dari sudut pandang al Qur'an dan semua kitab kecuali al Qur'an yang muncul sebelum Muhammad, pesan Tuhan adalah pesan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan. Taqwa dimaknai oleh banyak orang bukan hanya sebagai "takut kepada Tuhan" atau pelaksanaan perintah-Nya dan penghindaran larangan-Nya, tetapi lebih sebagai ucapan "Kesadaran Ilahi". Menurutnya, ada beberapa ayat terkait wacana teologi inklusif Islam dalam kesatuan agama, yaitu Q.S. anNisa (4): 131 dan Q.S. asSyuro (42): 13.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Tasman, "*Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia*", Jurnal DAKWAH, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 21, No 1, 2017, hal. 140

<sup>109</sup> Tasman, *Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia, Op. Cit.*, hal. 141

Para ahli menyebut bahwa upaya membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial untuk menciptakan situasi damai. Sebagian menyebut bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar warga. Jaringan keterlibatan warga yang mampu menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga ini adalah modal sosial yang berharga. Semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk koordinasi dalam meredam potensi konflik. Jaringan kewargaan tersebut mencakup jaringan kewargaan formal maupun informal. Jaringan sipil formal dapat berbentuk asosiasi, sedangkan keterlibatan sipil informal, seperti makan malam bersama, kunjungan bersama, pertemuan di warung, di jalan, dll. Semakin banyak jaringan sipil dalam suatu masyarakat, semakin besar potensi yang dimilikinya untuk modal sosial. yang dimiliki masyarakat dapat membantu terciptanya situasi damai. Selain itu, jaringan warga antar kota dapat mencegah kemungkinan konflik berupa partisipasi warga dalam kegiatan bersama. Komunikasi sipil sehari-hari yang informal mungkin cukup kuat untuk mempertahankan kohesi sosial di daerah pedesaan, tetapi tidak cukup di kota-kota besar. Ikatan sipil formal yang kompatibel diperlukan untuk

menciptakan perdamaian antaretnis di wilayah perkotaan.<sup>110</sup>

Dari gambaran para tokoh cendekiawan muslim di atas, inklusifisme masyarakat Perum TPB yang sudah ada sudah seharusnya dijaga sebagai wujud moderasi beragama di Indonesia dalam lingkup kecil untuk menciptakan ketenteraman dan kerukunan beragama. Islam inklusif sangat relevan dengan realitas Indonesia yang majemuk. Paham yang searah dengan toleransi, humanisme, anti diskriminasi dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM). Moderasi beragama menginginkan adanya kebersamaan dalam ideologi yang beragam, bukan klaim untuk menyatakan bahwa semua agama benar. Moderasi beragama juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk melihat keragaman dengan perspektif perikemanusiaan, bukan secara ideologis semata.

#### **4) Tokoh Moderat Masyarakat Perum TPB**

Sebagaimana dijelaskan oleh Penanggung Jawab Majelis Taklim Babussalam yang juga Ketua Takmir di Perum TPB, Setyo, bahwa masyarakat Perum TPB mengadakan pengajian rutin yang mengundang tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pandangan moderat seperti Ustadz Abdul Aziz, Ustadz Hamdan, Ustadz Winarto, Ustadz Muhammad Taufiq yang semuanya itu merupakan alumni UIN Walisongo. Menurut Setyo, pemilihan

---

<sup>110</sup> Tim Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, *Op.Cit.*, 83.

narasumber yang berwawasan moderat sebagai cara agar masyarakat Perum TPB memiliki pandangan Islam yang Moderat.<sup>111</sup>

UIN Walisongo yang merupakan kampus moderat yang memiliki salah satu misi untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>112</sup> Selain itu, sejak tahun 2019, sudah ada mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama. UIN Walisongo mewajibkan semua mahasiswa mengambil mata kuliah tersebut.

Fakta di atas sejalan dengan pandangan Kyai Hasyim Asy'ari memiliki konsep pendidikan karakter yang harus dilakukan yang pertama adalah selektif memilih guru atau ustadz sebagai tokoh panutan. Kyai Hasyim menganjurkan untuk memilih dan menyeleksi siapa yang akan ia jadikan tokoh selaku pendidik, yang nantinya akan tiru perilaku dan keilmuannya.

Kemudian, memilih tokoh yang sanad keilmuannya jelas. Tokoh yang dipilih harus memiliki pandangan yang luas akan ilmu syariat dan sanad jalur keilmuannya terpercaya. Jangan sampai memilih tokoh yang keilmuannya ia dapat dari belajar secara otodidak dari literasi buku atau internet tanpa adanya bimbingan guru dan tidak

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir Mushola Babussalam pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

<sup>112</sup> [walisongo.ac.id](https://walisongo.ac.id), “Visi, Misi dan Tujuan”, diakses dari [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4370](https://walisongo.ac.id/?page_id=4370) pada 22 Oktober 2021

pernah terlihat bahwa tokoh tersebut mempelajari ilmu syari'at dari guru yang ahli.<sup>113</sup>

Secara umum, walaupun Perum TPB belum memilih tokoh besar yang berpengaruh, model pengajian dengan menghadirkan tokoh-tokoh di atas yang telah berjalan cukup efektif untuk menanamkan paham Islam yang moderat selama tokoh yang dijadikan narasumber konsisten memiliki kriteria di atas.

## **B. Aktualisasi Moderasi Beragama Masyarakat Perum TPB**

Sebenarnya, Kementerian Agama mengupayakan agar moderasi beragama menjadi bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusianya. Jelas bahwa dari waktu ke waktu Kementerian Agama berupaya mengajak umat beragama untuk lebih menyadari bahwa umat dalam kehidupan bangsa ini tidak hanya satu, melainkan banyak dan berbeda-beda. Selain itu, pemerintah aktif memfasilitasi adanya peraturan perundang-undangan yang mendorong terciptanya kerukunan umat beragama dan mensosialisasikannya.<sup>114</sup>

Pertama, sosialisasi narasi moderasi beragama. Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama bagi sebanyak mungkin khalayak dilakukan untuk

---

<sup>113</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), hal. 27

<sup>114</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, OP. Cit.*, hal. 108

membangun kesadaran bersama masyarakat Indonesia atas pentingnya memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama jalan tengah. Berbagai bentuk sosialisasi ini diarahkan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, mengapa perlu moderasi beragama, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>115</sup>

Sosialisasi moderasi beragama dilakukan dengan berbagai *workshop*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama. Buku *Moderasi Beragama* adalah salah satu produk yang dihasilkan, selain ada juga buku saku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Puncaknya, seperti akan dibahas secara khusus di bawah, sosialisasi moderasi beragama sampai pada upaya penguatan dengan memasukannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.<sup>116</sup>

Dalam tataran global, sosialisasi dilakukan secara sistematis. Setelah melayang di atas cakrawala ekstremitas, sikap berlebih, dan segala keburukan dan bencana yang diekspornya ke masyarakat Islam secara khusus, dan masyarakat-masyarakat dunia secara umum, serta kebaikan yang dipersembahkan oleh prinsip jalan tengah dan moderat kepada umat manusia diperlukan pengajaran fiqih wasathiyah di semua sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu juga secara khusus untuk

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 118

menyebarkan pemikiran moderat ini karena memiliki tingkat penerimaan tinggi di semua negara dunia.<sup>117</sup>

Kedua, pelebagaan dan implementasi moderasi beragama. Pelebagaan moderasi beragama artinya menerjemahkan moderasi beragama ke dalam institusi, lembaga, struktur, atau unit yang secara khusus memikirkan strategi implementasi konsep ini agar mengejawantah menjadi program dan kegiatan yang terukur dan berkesinambungan.

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.<sup>118</sup>

Strategi ketiga dalam upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan mengupayakan integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Strategi yang bersifat struktural ini juga merupakan bagian dari pesan Risalah Jakarta yang dirumuskan oleh para agamawan, budayawan, akademisi, dan perwakilan generasi milenial, di mana Kementerian Agama dituntut untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan penguatan

---

<sup>117</sup> Ahmad ath-Thayyib, *Jihad Melawan Teror Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hükimiyah, Jahiliyah, dan Ekstremitas*, terj. Baba Salem, Lentera hati, Jakarta, cet. I, 2016, hal. 208

<sup>118</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Op. Cit.*, hal. 118

keberagamaan yang moderat sebagai arus utama. Misi ini adalah untuk mengembalikan agama kepada perannya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, apalagi yang bersifat eksklusif baik pada ranah masyarakat maupun Negara. Strategi struktural ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat langkah-langkah lain yang selama ini sudah ditempuh, dan semakin perlu diperkuat, yakni memfasilitasi ruang-ruang pertemuan antarkelompok masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dan toleransi, misalnya dalam bentuk dialog lintas-iman, khususnya di kalangan generasi muda.

Integrasi moderasi beragama ke dalam RPJMN 2020-2024 ini akan memperkuat posisi Kementerian Agama dalam melaksanakan misi utamanya menjaga kerukunan umat beragama. Jika moderasi beragama sudah menjadi bagian dari arah kebijakan Negara, maka Kementerian Agama memiliki landasan politik dan hukum untuk mengerahkan sumber dayanya dalam menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat, substantif, inklusif, dan toleran.<sup>119</sup>

Moderasi beragama dalam praktik di masyarakat adalah kelompok masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai aqidah Islam yang *wasathiyah*. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa inti dari *wasathiyah* adalah keberimbangan dan adil. Paling mudah kita pahami seseorang yang memiliki akidah *wasathiyah* adalah moderat, inklusif, dan progressif. Mereka mau menerima nilai-nilai kebenaran yang ada pada agama lain atau keyakinan lain dan menjaga nilai-nilai

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 128

kedamaian, serta memiliki pandangan pengetahuan yang luas untuk kedepan.

Islam mengajarkan tauhid, yang berarti pembebasan dari segala bentuk kecuali Allah SWT. Asas tauhid mengajarkan asas keadilan dan persamaan dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Dengan ajaran seperti itu, Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat. Ajaran Islam juga menempatkan pemeluknya pada posisi yang terhormat dan bermartabat berdasarkan ajaran dan keyakinan yang diyakininya; *Kedua*, ajaran Islam relevan dengan roda perubahan zaman. Hal ini karena ajaran Islam sangat fleksibel dan adaptif terhadap dimensi ruang dan waktu. Pendekatan ma`ruf memfasilitasi adaptasi Islam dengan budaya dan kehidupan masyarakat. Hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat itu, jika tidak bertentangan dengan Islam, tidak harus diselesaikan, tetapi cukup diluruskan dan ditambahkan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, jika suatu doktrin tidak sesuai dengan ajaran Islam, para ustadz akan mengajak masyarakat untuk menghentikan kebiasaan tersebut; *Ketiga*, Islam mengajarkan prinsip *Tasamuh* dan *fastabiqul khoirat*, juga mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap kebenaran dari mana asalnya. Kebenaran berasal dari aspek Madzhab, tasawuf, dan aliran-aliran teologis yang juga biasa dihayati oleh umat Islam Indonesia dan terbuka terhadap perbedaan. Begitu pula dengan penyebaran Islam yang selalu diperebutkan dan berlomba-lomba untuk kebaikan. Peranan tokoh dan da'i Islam sangat penting dalam terwujudnya lembaga

dakwah seperti lembaga pendidikan, rumah sakit dan lain-lain.<sup>120</sup>

Moderasi beragama juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, kini para pemimpin kalangan non muslim bisa menjadi pegawai negeri, baik itu menteri, gubernur, bupati maupun walikota. Tidak ada yang bisa menghentikan seseorang untuk menjadi sesuatu. Jika kita cermati lebih dalam, tidak ada dalam konstitusi negara, misalnya, presiden dan wakil presiden harus beragama Islam. Non-Muslim juga memiliki hak yang sama untuk memilih.

Contoh-contoh konkrit ini menunjukkan negara menjamin kebebasan semua warganya untuk berpendapat, tidak hanya bagi umat Islam sebagai warga negara Indonesia yang terbesar. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana umat Islam, sebagai agama terbesar di Indonesia, dapat menunjukkan perilaku beragama yang toleran dalam kehidupan kita sehari-hari. Setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk mempraktikkan pengendalian agama dalam sikap dan perilakunya.

Persyaratan pertama yang harus dimiliki setiap orang adalah pengetahuan. Contoh sederhananya adalah ketika kita ingin mengetahui siapa yang berada di tengah ruangan. Jadi kita perlu tahu berapa banyak orang di ruangan itu. Kita dapat mengatakan bahwa yang di tengah adalah yang kedua ketika kita tahu bahwa ada tiga orang di ruangan itu. Tetapi jika kita tahu bahwa

---

<sup>120</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Jurnal Andragogi*, Vol. 3, no. 1, 2021, hal. 26

ada sebelas orang di ruangan itu, siapa yang di tengah? Artinya, kita tidak bisa moderat tanpa pengetahuan. Mungkin kita kekurangan pengetahuan tentang moderasi ini. Semua orang merasa bahwa ini adalah yang paling moderat.

Perbedaan tidak selalu bertentangan satu sama lain. Jadi untuk mengetahui siapa yang berada di tengah, kita membutuhkan pengetahuan. Kita tidak bisa mempraktikkan moderasi agama tanpa pengetahuan. Ilmu di sini bisa diartikan dengan ilmu agama. Senantiasa memperdalam ilmu agama dengan baik dan benar dari sumber atau sumber yang jelas. Semakin banyak ilmu yang kita miliki, semakin toleran kita dalam menyikapi perbedaan yang ada. Semangat memiliki ilmu ini harus dihayati oleh semua, karena fanatisme dan radikalisme akan hilang ketika kita memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik dan benar.

Syarat kedua adalah mengendalikan emosi, mempraktikkan pengendalian agama, dan tidak melampaui batas. Banyak dari kita mengenal orang-orang di sekitar kita yang ingin beragama dan berbuat baik, namun pada akhirnya orang tersebut malah melewati batas. Contoh konkrit yang selalu diingat sejarah adalah ketika Ali Bin Abi Thalib. Bagi seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam, seorang pekerja keras dan pandai shalat, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, orang yang ahli dalam fiqh dan hafal al Qur'an. Namun, ketika perasaan keagamaannya meluap, Abdurrahman bin Muljam menuduh siapa pun yang tidak sepeham dengan keyakinan politiknya.

Dewasa ini, banyak dari kita menemukan bahwa emosi keagamaan menjadi liar dan cenderung radikal,

sehingga tidak jarang kita menemukan kata-kata seperti "ini salah", "ini salah", "Ini adalah kafir", "Ini bid'ah", "Ini tidak sesuai dengan hukum Islam" dan seterusnya. Padahal, pada pemeriksaan atau penyelidikan lebih dekat, bisa jadi hal-hal yang dimaksud semuanya benar, hanya berbeda sudut pandang. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikatakan William James, seorang tokoh psikologi dan filosofis yang hidup antara tahun 1842 dan 1910, dalam bukunya yang terkenal *The Varieties of Religious Experience*, sebagai ketakutan beragama, atau dengan kata lain, praktik ajaran agama yang berlebihan, fanatik buta dan lupa akal sehat sehingga segala sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya dianggap salah.

Syarat ketiga adalah selalu berhati-hati, selalu berhati-hati, seperti dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Merasa buruk (etnosentris) sementara yang lain salah. Mungkin kita harus ingat bagaimana Setan diusir dari surga karena kesombongannya, karena dia merasa lebih mulia, adil, dan lebih bijaksana.

Kehati-hatian di sini juga dalam arti keputusan. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan berbagai aspek dan pertimbangan para pihak yang berbeda sehingga keputusan akhir bersifat adil dan seimbang, serta dapat melindungi masing-masing pihak tanpa merugikan satu atau dua orang atau kelompok.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang moderat, mudah, dan menghindari hal-hal yang sulit. Menghindari sikap berlebihan, radikalisme, terorisme, dan takfirisme. Islam menjunjung keadilan, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah perbuatan-perbuatan yang keji serta menjauhi sikap berlebihan.

Sikap-sikap ini sudah terbukti dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab keunggulan dan kekhususan paling utama yang dimiliki umat Islam adalah bahwa ia adalah umat yang moderat. Dengan kemoderatannya itulah ia disebut sebagai umat yang terbaik.<sup>121</sup>

Pada akhirnya, bagaimana kita beragama akan menentukan tidak hanya pribadi, tetapi juga masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman agama, khususnya moderasi beragama, menjadi penting. Moderasi beragama menentukan bagaimana kita berbangsa dan bernegara. Jika pemahaman kita tentang agama terbatas, hanya sepihak dan tidak moderat, ini tentu akan berdampak pada bagaimana kita menjadi orang Indonesia. Ada hubungan positif antara moderasi agama dan persatuan suatu bangsa, semakin moderat suatu bangsa, semakin kuat persatuannya dan sebaliknya, contoh sederhana di Suriah atau Sudan. Di negeri ini tidak ada moderasi beragama yang berkembang sedemikian rupa sehingga persatuan bangsa tidak ada dan bahkan berujung pada kepunahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa tokoh sentral menggambarkan masyarakat Perumahan TPB Banjarnegara sudah memiliki kesadaran beragama yang moderat. Indikasi yang paling dapat dilihat adalah saat peneliti berinteraksi langsung tidak mendapatkan perlakuan atau pengakuan yang

---

<sup>121</sup> Mohamed Mohamed Emam Dawood, Syamsul Hadi dan Sangidu Asofa, *Moderat dan Prinsip Kemudahan, Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*, terj. Cecep Taufikurrohman, Idea Pess, Yogyakarta, 2017, cet. I, hlm. 1

menyimpang daripada pondasi aqidah yang berkonsep semangat moderasi.

Perum TPB Ngaliyan Semarang, termasuk kategori masyarakat transisi yang artinya sistem kemasyarakatannya belum sepenuhnya mapan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Perumahan tersebut sejatinya belum sepenuhnya moderat. Sebab ada beberapa poin yang belum maksimal seperti dalam kematangan pengetahuan aqidah yang moderat.

Dari data di lapangan dan analisis teori tentang moderasi beragama, masyarakat TPB walaupun perumahan baru di perkotaan sudah memiliki pandangan moderat meskipun belum sepenuhnya. Hal tersebut terbukti dari praktek keagamaan yang mencerminkan moderasi beragama seperti pluralisme agama, memiliki pandangan yang inklusif dan toleransi. Faktor yang membuat mereka memiliki pandangan tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang diadakan oleh warga setempat.

Dari data yang telah kami dapatkan, secara sosial kemasyarakatan di Perumahan TPB Bringin sudah tertata, namun masih ada beberapa kendala. Diantara yang kami dapatkan laporan dari Ketua RT 02 RW 18, Antoni menyadari di perumahan tersebut memang belum adanya tokoh sentral yang menjadi panutan sebagaimana idealnya masyarakat mapan lainnya. Kemudian alternatif peneliti, menyarankan agar sebisa mungkin ikut aktif dalam kajian yang diasuh Kiai atau Ulama sekitar dalam mendalami aqidah. Lebih-lebih bisa sebagian putera-puterinya dipesantrenkan ke pondok-pondok yang berhaluan Islam Moderat.

*Kedua*, dalam hal kegiatan Majelis Taklim memiliki kendala yang dikeluhkan Ketua Takmir, Setyo. Ia mengatakan tempat acara sering menjadi kendala kegiatan pengajian.

“Menurut saya ya, masyarakat sebenarnya antusias mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan lain-lain, tetapi saat diadakan di rumah warga, apalagi ada sesi tanya jawab hingga sampai jam 10 malam tidak terasa. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala, misalnya terkait tempat dan kesibukan. Begitu juga ketika dilakukan di mushola masyarakat yang hadir juga banyak walapun tidak sebanyak jika diadakan di rumah warga. Beberapa kendala kita coba cari solusinya karena ini masih menjadi masalah yang dilematik,” ujarnya.<sup>122</sup>

### **C. Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Perum TPB**

Masyarakat Perumahan Perumahan Taman Puri Banjaran RW 18 Bringin Ngaliyan Semarang memiliki peluang untuk mengembangkan paham moderat lebih baik karena dasar-dasar moderasi sudah terbentuk. Hal tersebut terlihat dari paham keagamaan yang sudah dimiliki masyarakat perumahan tersebut. Pengembangan dapat dilakukan dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan baik dari kalangan pemerintahan, perguruan tinggi, organisasi Islam maupaun tokoh-tokoh moderasi beragama yang lebih berpengaruh. Harapannya

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Antoni, Ketua RT 2 RW 18, pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang

masyarakat mendapatkan wawasan keagamaan tentang Islam moderat lebih luas.

Namun Perum TPB juga memiliki tantangan tersendiri. Dimana Kyai Hasyim Muzadi mengatakan hari ini dalam konteks Indonesia bahwa penilaian subjektif muncul dari salah satu kalangan Muslim yang dapat dengan mudah menyudutkan bahwa umat Islam di Indonesia telah melanggar batas-batas Aqdah (Dahlan, 2014: 318). Keadaan ini merupakan fenomena sosial yang sebenarnya telah menjadi gerakan nyata di Indonesia yang menganggap bahwa ajaran Islam di Indonesia yang terinternalisasi dengan budaya nusantara disebut bid'ah. Gerakan tersebut tidak hanya ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada orang-orang yang beragama dan berkeyakinan lain, sehingga muncul istilah gerakan takfīrī, yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang menurut mereka tidak sesuai dengan aqdah Islam menyimpang dari ajaran Islam.<sup>123</sup>

Gerakan Takfīrī kini telah sampai di Indonesia dengan menyebarkan ajaran syariat Islam dengan cara yang berbeda dari gerakan dakwah Walisongo. Aksi radikalisme yang terjadi di negeri ini merupakan ekspresi dari gerakan perlawanan ideologis dan politik, yang mereka pahami bertentangan dengan ajaran Islam yang telah menyebabkan berbagai rangkaian terorisme, termasuk gelombang serangan bunuh diri yang menelan

---

<sup>123</sup> Fauzul Iman, "Tantangan Moderasi Islam di Bumi Indonesia Kontemporer", artikel diakses dari <https://www.google.com/search?q=peluang+dan+tantangan+moderasi+beragama&oq=peluang+dan+tantangan+moderasi+beragama&aqs=chrome..69i57.10659j1j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8> pada 26 September 2021, hal. 8

banyak korban, baik Muslim dan non Muslim. Syafar (2018:103) menyebut radikalisme di Indonesia sebagai sikap yang mengupayakan perubahan drastis nilai-nilai sosial melalui tindakan ekstrem. Tujuan gerakan teroris radikal perlahan berubah, yaitu: lembaga negara/negara dan aparat kepolisian.<sup>124</sup>

Berdasarkan fakta di lapangan, kondisi sosial masyarakat di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang sudah tertata, dimana organisasi kelembagaan sudah terbentuk, kegiatan sosial keagamaan juga sudah ada. Namun, masih ada beberapa beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan di atas. Diantaranya, berdasarkan paparan dari Ketua RT 02 RW 18, Antoni, menyadari di perumahan tersebut memang belum adanya tokoh sentral yang menjadi panutan sebagaimana idealnya masyarakat yang sudah mapan dan berjalan turun temurun.

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran RW 18 Bringin Ngaliyan Semarang walaupun tergolong perumahan baru yang terletak di perkotaan sudah memiliki pandangan moderat meskipun belum sempurna. Hal tersebut terbukti dari praktek keagamaan yang mencerminkan moderasi beragama seperti pluralisme agama, memiliki pandangan yang inklusif dan toleransi. Faktor yang membuat mereka memiliki pandangan tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang diadakan oleh warga setempat.

Mayoritas masyarakat Perum TPB adalah pendatang dari berbagai kota sehingga pandangan keagamaan yang mereka bawa berbeda-beda. Masyarakat pendatang

---

<sup>124</sup> *Ibid*, hal. 9

cenderung memiliki pandangan dan *world view* beragam. Hal tersebut membuka potensi masuknya paham yang berbeda. Maka perlu dikuatkan kajian-kajian yang menguatkan paham ahlu sunnah wal jamaah.

Selain itu, informasi dan bahan ajar tentang agama Islam didapatkan dari sumber internet. Cara seperti ini rawan terpengaruh oleh paham intoleransi jika tanpa bimbingan tokoh agama.

Penyelesaian kasus-kasus aktual keagamaan tersebut membutuhkan strategi dan pendekatan yang didasari sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan, akomodatif (lentur) terhadap budaya, dan mampu mengontekstualisasi nilai-nilai agama dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajarannya. Dalam hal ini, cara pandang moderasi beragama penting diterapkan untuk merespon isu-isu keagamaan tersebut. Dan, Indonesia sangat beruntung karena memiliki modal sosial kultural yang kokoh untuk mengimplementasikan moderasi beragama.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Op. Cit.*, hal. 59

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari analisis teori dan data di lapangan tentang moderasi beragama, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran RW 18 Bringin Ngaliyan Semarang walaupun tergolong perumahan baru yang terletak di perkotaan sudah memiliki pandangan moderat meskipun belum sempurna. Hal tersebut terbukti dari praktek keagamaan yang mencerminkan moderasi beragama seperti pluralisme agama, memiliki pandangan yang inklusif dan toleransi. Faktor yang membuat mereka memiliki pandangan tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang diadakan oleh warga setempat. Mayoritas yang merupakan warga NU turut mempengaruhi pandangan Islam Moderat mereka.
- 2) Faktor-faktor yang membuat masyarakat Perumahan TPB memiliki pandangan moderat tidak lepas dari 4 faktor, yakni: (1) memiliki modal sosial kultural, (2) memiliki tokoh-tokoh yang moderat, (3) memiliki pandangan yang terbuka (inklusif) dan (4) memiliki pemahaman pluralisme yang baik.
- 3) Masyarakat Perumahan Perumahan Taman Puri Banjaran RW 18 Bringin Ngaliyan Semarang memiliki peluang untuk mengembangkan paham moderat lebih baik karena dasar-dasar moderasi sudah terbentuk. Hal tersebut terlihat dari paham keagamaan yang sudah dimiliki masyarakat perumahan tersebut. Pengembangan dapat dilakukan dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga

keagamaan baik dari kalangan pemerintahan, perguruan tinggi, organisasi Islam maupaun tokoh-tokoh moderasi beragama yang lebih berpengaruh. Harapannya masyarakat mendapatkan wawasan keagamaan tentang Islam moderat lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat lain.

- 4) Walaupun masyarakat Perumahan Perumahan Taman Puri Banjaran RW 18 Bringin Ngaliyan Semarang sudah memiliki pandangan dan praktek moderasi beragama, namun masih rawan kemasukan paham intoleransi dan radikalisme karena pemahaman moderat baru terbentuk dan perumahan tergolong baru yang berasal dari berbagai daerah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi warga Perum TPB. Selain itu, belum adanya tokoh sentral yang berpengaruh yang dijadikan panutan dalam moderasi beragama, selain faktor teknologi digital yang berkembang cepat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan dan merekomendasikan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyarankan agar masyarakat Perum TPB ikut aktif dalam kajian yang diadakan oleh majlis taklim maupun takmir masjid di perumahan tersebut untuk mendalami khazanah kesilaman, terutama tentang aqidah. Tradisi keagamaan yang berbasis kearifan lokal harus tetap dipertahankan agar selalu terjaga keakraban.
- 2) Agar tidak terpapar paham intoleransi dan radikalisme, peneliti mendorong putera-puteri masyarakat TPB untuk mengikuti kegiatan

keagamaan seperti TPQ atau menyekolahkan ke pondok pesantren yang memiliki paham moderat dan sanat kelimuwah yang diakui.

- 3) Masyarakat Perum TPB yang memiliki modal sosial kultural, memiliki tokoh-tokoh moderat, pandangan inklusif dan pluralis sebagaimana dijelaskan di atas perlu dipertahankan dan dikembangkan demi kelangsungan kehidupan yang rukun dan damai.

### C. PENUTUP

Demikianlah penelitian berjudul “*Living Teologi* tentang Moderasi Beragama di Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang” ini. Penulis menyadari dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu semoga penelitian ini dapat dilengkapi oleh penelitian-penelitian berikutnya sehingga memberikan bermanfaat bagi banyak orang.

Terkait dengan penelitian ini, penulis berharap: *pertama*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan rujukan dalam khazanah ilmu keislaman terutama dalam bidang Moderasi Beragama. *Kedua*, dalam tataran praktis, penulis berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti berikutnya yang berkaitan dengan tema Moderasi Beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, SUKA Press, Yogyakarta, 2016, cet. I
- Al-Banna, Hassan, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983
- Al-Burnikan, Ibrahim Muhammad bin Abdullah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (terj.) Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Pers, 1998
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Iman Dan Kehidupan*, Terj. Fachruddin HS, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Arsadani MS, Erwin, *Simuh Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996
- As Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsirul al-Karim Ar Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*", Muassasah Ar-Risalah, 2000, juz 1,
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Ath Thobarisy, Al-Imam Asy-Syaikh Abi Aly Al-Fadl bin Al-Hasan bin Al-Fadl, *Majma Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998, Jilid 7
- Azizy, A Qadri, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, cet. I
- Christriyani, Ariani, *Islam dan Kearifan Budaya Lokal*, Jakarta: Teraju, 2003

- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhshan secara Terpadu*, Bandung: al Bayan, 1998
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: UGM Press, 1993
- Hakami, Syaikh Hafidz bn Ahmad, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jakarta: Mustaqim, 2001
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT Pustaka al Husna, 2003
- Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* Jombang: Maktabah at-Turost a l-Islami, 1994
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Belajar, 2003
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Jizah: Maktabah Aulad As-Syaik At-Turats, 2000
- Mas'ud, Abdurrahman, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat*, Pustaka Compass, Tangerang, 2019, cet. I
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- Nurhasanah, Siti, *Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar*, Bandar Lampung: Justice Publisher, 2016
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Toara Wacana, 2006
- Suriasumarti, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahana Prize, 1990
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Quran)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: PT. Rizki Putra, 2010
- Tahir Ul Qodri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, Jakarta: LPPI, 2014
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Buku Saku Kemenag, Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, cet. I
- Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, Dan Aksi* Malang: UIN Maliki Press, 2016
- Wahid, Abdurrahman, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: PT KOMPAS Media Nusantara, 1999

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006, cet. II

Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrem*, Terj. Alwi A.M., Bandung: Mizan, 2010

Yusuf, Muhammad, *Bahaya Pendangkalan Akidah*, Jakarta: Al Hidayah, 1980

### **Jurnal**

Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam”, Jurnal Al-Tadzkiyyah, vol. 6, 2015

Ahmad Amir Aziz berjudul “*Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima*”, Jurnal Theologia, vol. 31, no. 1, 2020.

Akhmadi, Agus, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, Jurnal Diklat Keagamaan, vol. 13, no. 2, Pebruari 2019

Aziz, Ahmad Amir “*Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima*” Jurnal Theologia, vol. 31, no. 1, 2020

Dewi, Oetami, “Konsep Dasar Keberadaan Masyarakat dan Terbentuknya Integrasi Sosial”, Jurnal Informasi, vol 12, no. 3, 2007

Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, Jurnal Intizar, vol. 25, no. 2, Desember 2019

- Fikri, “Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat”, vol. 1, no. 2, November 2016
- Juditha, Christiany, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”, Jurnal Pekommas, vol. 3, no. 1, April 2018
- Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi”, Jurnal Millah vol. XV, no. 2, Februari 2016
- Muzairi, Muhammad Arif, “Teologi Pluralis: Studi Living Islam di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”, Jurnal Living Islam, vol. 1, no. 2, November 2018
- Saihu, Made, “Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid,” Jurnal Andragogi, vol. 3, no. 1, 2021
- Suradarma, Ida Bagus, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama” , Jurnal Dharmasmrti, Vol. 9, No. 2, Oktober 2018
- Suhandi, “Agama dan Interaksi Sosial,” Jurnal Al-Adyan, Vol. 13, No.2, Juli-Desember, 2018
- Tasman, “*Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia*”, Jurnal DAKWAH, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 21, no 1, 2017

Tejokusumo, Bambang, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Sosial”, Jurnal Geoedukasi, vol. 3 no. 1, Maret 2014

Zuhri, “Living Islam: Apa Dan Mau Ke Mana,” Journal of Islamic Discourses, vol. 1, no. 1, 2018

### **Website**

alif.id, “Ngaji Gus Baha’; Tentang Sanad Ngaji Online”, <https://alif.id/read/yusuf-suharto/ngaji-gus-baha-tentang-sanad-ngaji-online-b236196p/>, 30 September 2021

belajarislam-faiz.blogspot.com, “Teologi Islam Terapan dalam Perbincangan Ilmu Kalam”, <http://belajarislam-faiz.blogspot.com/2010/09/teologi-islam-terapan.html>, 26 Agustus 2021

iiq-annur.ac.id, “Menyebarnya Istilah Teologi di Kalangan Umat Islam, <https://iiq-annur.ac.id/blog/blog/mengenal-teologi-islam-sejak-dari-bahasa/>, 26 September 2021

nursyam.uinsby.ac.id, “Merumuskan Islam Rahmatan lil’alamin”, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, 25 Agustus 2021

www.google.com, “Tantangan Moderasi Islam di Bumi Indonesia Kontemporer”, <https://www.google.com/search?q=peluang+dan+tantangan+moderasi+beragama&oq=peluang+dan+tantangan+moderasi+beragama&aqs=chrome..69i57.10659j1j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 26 September 2021

## **Wawancara**

Abdul Aziz, Tokoh Agama dan Pembina Majelis Taklim Babussalam, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Antoni, Ketua RT 02, RW 18, Wawancara Pribadi, 24 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Anwar Suyanto, Ketua RW 18, Wawancara Pribadi, 21 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Eko Riyanto, Ketua RT 01 RW 18, Wawancara Pribadi, 23 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Setyo Nugroho, Ketua Takmir Musholla Babussalam, Wawancara Pribadi, 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Winarto, Tokoh Agama dan Pembina Majelis Taklim Babussalam, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Yosi Wisnu Wardhana, Kepala TPQ Babussalam, Wawancara Pribadi, 28 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran, Bringin, Ngaliyan, Semarang

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Lampiran Biodata dan Anggota Tim

#### BIODATA PENELITI

##### Peneliti pertama:

Nama : Dr. Safii, M.Ag.  
NIP : 196505061994031002  
Jafung : Lektor Kepala / Pembina Tk.I (IV/b)  
NIDN : 2006056502  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 6 Mei 1965  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Walisongo  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Bidang Keilmuan : Ilmu Kalam  
Posisi dalam Penelitian : Ketua

##### Peneliti kedua:

Nama : Acmad Ma'arif Saefudin  
NIM : 1704016023  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tanggal Lahir : 30 Agustus 1998  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Walisongo  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Bidang Keilmuan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Posisi dalam Penelitian : Anggota (Mahasiswa)

## **B. Lampiran Dokumen Kegiatan**

1. Dokumentasi Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, pada 22 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang



2. Dokumentasi Wawancara dengan Eko Riyanto, Ketua RT 1, pada 23 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang



**3. Dokumentasi Wawancara dengan Antoni, Ketua RT 2, pada 24 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang**



**4. Dokumentasi Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir Mushola Babussalam pada 25 Agustus 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang**



**5. Dokumentasi pelaksanaan Forum Group Discussion dengan tokoh-tokoh setempat, pada 25 Oktober 2021 di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang**

